

PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Melengkapi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S1) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

oleh

RENI CAHYATI

NIM: 41144016



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

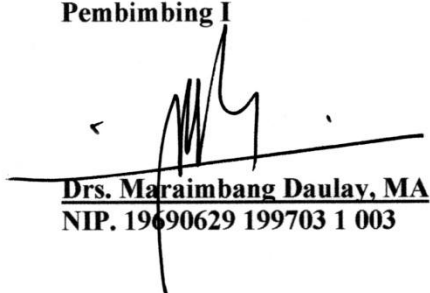
Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa :

Nama : Reni Cahyati
Nim : 41 14 4 016
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : **PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR
TENTANG ETIKA**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dimunaqasyahkan.

Medan, 22 Oktober 2018

Pembimbing I



Drs. Maraimbang Daulay, MA
NIP. 19690629 199703 1 003

Pembimbing II



Faisal Riza, MA
NIP. 19820607 200912 1 004

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA

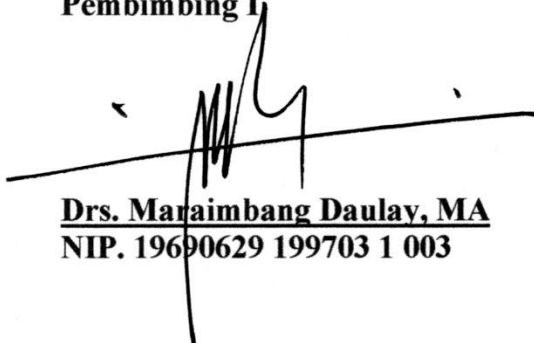
Oleh :

RENI CAHYATI

NIM 41 14 4 016

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan, 22 Oktober 2018

Pembimbing I



Drs. Maraimbang Daulay, MA
NIP. 19690629 199703 1 003

Pembimbing II



Faisal Riza, MA
NIP. 19820607 200912 1 004

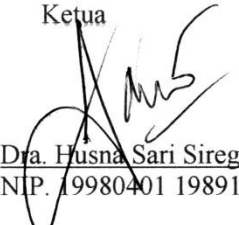
SURAT PENGESAHAN

Skripsi berjudul ***"PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA"*** a.n **Reni Cahyati, NIM : 41144016 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

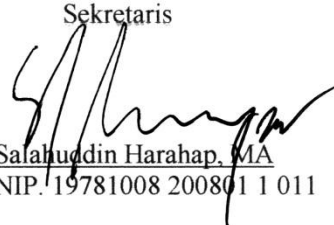
Medan, 7 November 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU

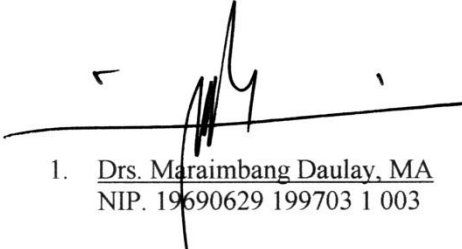
Ketua



Dra. Husna Sari Siregar, M. Si
NIP. 19980401 198912 2 001


Sekretaris



Salahuddin Harahap, MA
NIP. 19781008 200801 1 011

DOSEN PENGUJI



1. Drs. Maraimbang Daulay, MA
NIP. 19690629 199703 1 003


2. Faisal Riza, MA
NIP. 19820607 200912 1 004


3. Dr. Armin Nasution, MA
NIP. 19561217 199103 1 001


4. Dra. Elly Warnisyah Harahap, M. Ag
NIP. 19670320 200701 2 026

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara


Prof. Dr. Katimin, M. Ag
NIP. 19650705 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Cahyati
Nim : 41144016
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Pekan Tolan, Kec. Kampung Rakyat, Kab.
Labuhanbatu Selatan/08 Agustus 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Sumatera Utara Medan
Alamat : Pekan Tolan, Kec. Kampung Rakyat, Kab.
Labuhanbatu Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA”**, benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 22 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan



Reni Cahyati
Nim. 41144016

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkret dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

- A. Konsonan
- B. Vokal (tunggal dan rangkap)
- C. *Māddah*
- D. *Tā' Marbūah*
- E. *Syāddah*
- F. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
- G. Hamzah
- H. Penulisan kata
- I. Huruf kapital

Berikut ini penjelasannya secara berurutan:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian yang lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini, daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	· s	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	j	Je
ح	Ha	. h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Sai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	. d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	. t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	. z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya‘	y	-

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	fatah	A	A
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	ammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَـي	fatah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fatah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كُتِبَ : kataba

فَعَلَ : fa‘ala

ذَكَرَ : žukira

يَذْهَبُ : yazhabu

سُئِلَ : susila

كَيْفَ : kaifa

هَوَلَ : haul

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَـا	fatah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـو	ammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَا : ramā

قِيلَ : qīla

يقول: yaqūlu

D. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua:

1. *tā' marbūṭah* hidup
tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatihah dan *ḍammah* transliterasinya adalah /t/.
2. *tā' marbūṭah* mati
tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : raudah al-aṭfāl-rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة :al-Madīnah al-munawwarah-al-Madinatul-Munawwarah

طلحة :Ṭalḥah

E. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

الْحَجَّ : al-ḥajj

نَعَمْ : na‘ama

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ^ا ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf komariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf komariah

3. Kata sandang yang diikuti oleh huruf komariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf komariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرجل: ar-rajulu

السيدة: as-sayyidah

القلم : al-qalamu

البدیع : al-badī'u

الجلال: al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون : ta'khuẓūna

النوء : an-nau'

شيئ : syai'un

إن : inna

أمرت : umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

وإن الله لهو خير الرازقين : wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان : fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

فأوفوا الكيل والميزان : fa aufūl-kaila wal-mīzāna

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. Wa mā Muḥammadun illā rasūl
2. Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīhi al-Qur'ānu
3. Syahru Ramaḍānal-laẓī unẓila fīhil-Qur'ānu
4. Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn

ABSTRAK



Nama : RENI CAHYATI
Nim : 41144016
Prodi : Akidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Alamat : Jl. Pelajar Timur Gg Darmo Perum
The Mansion No 18 Medan
Judul : **Pemikiran Seyyed Hossein Nasr
Tentang Etika**

Permasalahan etika dan moralitas manusia menjadi permasalahan yang sangat mendasar di negeri ini. Kualitas moral yang semakin rendah dari kondisi yang kecil hingga kekondisi yang besar mengakibatkan terhambatnya kemajuan suatu bangsa dalam waktu yang cukup lama. Keadaan umum dunia Timur sekarang ini adalah terciptanya masyarakat kota industri dan peradaban modern yang jauh dari nilai spiritual dan jauh dari etika dan moral yang baik. Untuk itu penulis membahas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr, apa yang dimaksud dengan etika dan moralitas dan bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr, untuk mengetahui maksud dari etika dan moralitas, dan untuk mengetahui pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filsafat (*Philosophical Approach*).

Seyyed Hossein Nasr lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933. Seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi perbandingan agama, ahli filsafat sejarah, sejarah sains, dan seorang spiritualis. Ia telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel.

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang sangat penting karena menyangkut bagaimana mengetahui tindakan-tindakan manusia yang baik dan buruk. Sedangkan, moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Menurut Seyyed Hossein Nasr, Etika yang ditunaikan sesuai dengan syari'ah adalah suatu bentuk jihad dan tidak terpisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengannya. Etika dalam Islam pada prinsipnya dapat diterapkan kepada amal maupun akhlak. Etika dalam Islam menurut Nasr layak diketahui dan ditelaah, bukan saja karena ia masih dapat ditemukan di beberapa segmen dan area masyarakat Islam, tapi karena ia tetap merupakan sesuatu yang ideal dalam dunia sekarang ini diupayakan untuk direalisasikan oleh kaum Muslimin. Menurut Nasr moralitas yang dimiliki oleh seorang Muslim yang menganut paham pluralisme agama akan mencair dengan siapapun dan agama apapun, akan tetapi konsistensinya sebagai pelayan Tuhan di dalam Islam akan selalu terjaga dan tidak akan berpindah meskipun pada tataran kebenaran ia harus mengalirkan kebbaikannya pada orang lain.

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini. Sholawat dan salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah membawa risalah Islam sebagai jalan kebenaran kepada umatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Namun semua itu dapat terselesaikan dengan rahmat Allah Swt. serta diiringi dengan usaha penulis sendiri, dan juga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah semestinya merupakan kewajiban penulis untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan tersebut. Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya yang tercinta, ayahanda H. M. Tholib dan ibunda Hj. Saemah, yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti-hentinya, serta dukungan moril dan materil kepada saya hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudara-saudara kandung saya yang memberikan do'a beserta dukungannya dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Katimin M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Drs. Maraimbang Daulay, MA selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kejurusan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak arahan dan masukan, serta motivasi kepada penulis untuk hasil yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Faisal Riza, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak arahan dan masukan, serta motivasi kepada penulis untuk hasil yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum selaku Ketua Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Dra. Endang Ekowati, MA selaku

Sekretaris Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara. Terima kasih juga kepada Bapak Heru Syahputra, S.Fil.I, M.Pem.I selaku dosen yang telah banyak memberi motivasi dan bimbingannya selama kuliah, serta dosen lainnya dan staf pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, yang tidak saya sebut satu persatu.

7. Terkhusus teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam stambuk 2014, selama kurang lebih 4 tahun yang telah banyak memberikan banyak dukungan dan saran, Fitri Suhandayani Rambe, Nurul Khariah Ulya Simamora, Dea Novita Lase, dan teman lainnya yang tidak disebut satu persatu.
8. Teman-teman seperantauan sekaligus seperjuangan dalam menempuh pendidikan di Sumatera Utara Medan, Imam Ichsan Munthe, Imam Sudrajat, Afrilla Adha Siregar, dan teman-teman KKN.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih terdapat kekurangan ataupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Demikian skripsi ini disusun, semoga bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dibaca oleh semua pihak, terutama bagi para mahasiswa/i yang menelusuri studi tentang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika.

Medan, 22 Oktober 2018

Penulis,



Reni Cahyati

NIM. 41144016

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PENGESAHAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Batasan Istilah.....	7
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR	15
A. Latar Belakang Pendidikan.....	15
B. Latar Belakang Sosial Politik	19
C. Karya-Karya	24
BAB III KERANGKA TEORITIS.....	33
A. Pengertian Etika.....	33
B. Pengertian Moralitas	42

C. Hubungan Etika dan moralitas.....	45
D. Perbedaan Etika dan Moralitas	46
E. Peran Etika dalam Kehidupan Manusia	48
 BAB IV PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA .	51
A. Etika Menurut Seyyed Hossein Nasr.....	51
B. Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr	52
C. Hubungan Etika Dan Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr.....	55
 BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	
 RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika dan moralitas merupakan pembahasan umum seputar kehidupan dan perilaku manusia, menjadi ciri yang membedakan manusia dari binatang.¹ Saat ini, banyak tanggapan yang diperdengarkan oleh para ahli dan masyarakat pada umumnya tentang permasalahan etika moralitas anak bangsa yang diduga telah berjalan keluar dari prinsip kemanusiaan. Permasalahan etika dan moralitas anak bangsa menjadi permasalahan yang sangat mendasar di negeri ini. Kualitas moral yang semakin rendah dari kondisi yang kecil hingga ke kondisi yang besar mengakibatkan terhambatnya kemajuan suatu bangsa dalam waktu yang cukup lama. Permasalahan moral dan etika yang rendah ini banyak terjadi pada anak-anak yang seharusnya masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya diisi dengan hal-hal positif sehingga menjadikan bahkan melahirkan generasi penerus bangsa yang beradab dan yang mempunyai etika dan moralitas yang baik

Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk atau dengan istilah lain ajaran tentang kebaikan dan keburukan, yang menyangkut peri kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.² Kesadaran etika adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Di situlah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan,

¹ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3.

² Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 5.

meskipun dia bisa melakukan. Itu adalah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut tidak patut, karena hanya manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu.³ Firman Allah dalam Alquran Surat Annisa, ayat 114:

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾
 ١١٤

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.⁴

Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.⁵ Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan

³Taufik Abdullah & A.C. van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 34.

⁴ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Diponegoro, Bandung, 2010), hlm. 97.

⁵ *Ibid*, hlm. 5.

demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis, berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat. Sedangkan tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.⁶

Salah satu pemikir Muslim di dunia modern yang konsen menyoroti kajian seputar wilayah etika dan moralitas di dalam karya-karyanya ialah Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933.⁷ Mengambil studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi dan perbandingan agama, ahli filsafat sejarah serta sejarah sains, dan seorang spiritualis. Ia telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel.⁸ Beberapa karyanya telah banyak diterjemahkan dalam bahasa dunia Islam, Eropa dan Asia. Pemikirannya tidak hanya tertuang dalam tulisan, tetapi juga dalam berbagai ceramah serta kuliah di berbagai seminar, komfrensi, dan pertemuan akademik lainnya. Nasr tidak hanya menyampaikan ceramahnya dikalangan akademisi, tetapi juga masyarakat umum, seperti di radio dan televisi.⁹

Kegelisahan Nasr membuatnya mengalami krisis intelektual dan spiritual di tahun kedua bangku kuliah. Walaupun tidak sampai mengganggu keyakinannya terhadap Tuhan, tetapi keraguan itu telah mengguncang bagian tertentu yang mendasar dari pandangan hidupnya, misalnya tentang makna hidup, signifikansi

⁶ M Amril, *Etika Islam; Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghieb Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P-Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Lewis Edwin*, (Chicago: Southern Illonois Unerversity At Carbondale), hlm. 1.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 43.

⁹ *Ibid*, hlm. 44.

pengetahuan, dan sarana untuk menggapai kebenaran (hakiki). Walaupun demikian, jiwa disiplin yang ditanamkan oleh ayahnya membuatnya tetap bertahan hingga menyelesaikan studinya dengan istimewa. Namun, ia tidak lagi tertarik dengan fisika.

Seyyed Hossein Nasr memberikan sebuah pandangan bahwa krisis yang kemudian dialami oleh manusia terkait eksistensi ataupun spiritual adalah bermula dari pemberontakan manusia modern kepada Tuhan. Yaitu ketika manusia meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya sendiri.¹⁰

Permasalahan tentang krisis spiritual tidak saja dialami dunia Barat, tapi juga dunia Timur. Secara umum dunia Islam sekarang ini menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern yang lupa etika dan moralitas, mereka tenggelam dalam masyarakat konsumtif.¹¹

Kenyataan bahwa pada saat ini perhatian Barat banyak tertuju pada metafisika dan spiritualitas yang berada di Timur. Sehingga orang-orang di Eropa maupun di Amerika rajin mencari buku-buku petunjuk, syair-syair atau musik- musik yang berhubungan dengan sufisme.¹²

Saat ini manusia modern sedang mengalami permasalahan yang serius. Menurut Nasr, hal itu berawal dari krisis spiritual yang menimpa manusia saat ini. Akibat adanya perkembangan teknologi Barat yang tidak diimbangi dengan nilai moral membuat mereka terhempas oleh badai. Iptek yang selama ini dipuja-puja

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Books, 1976), hlm. 63.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm. 20.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islam...*, hlm. 82.

justru menjadi bumerang bagi manusia dengan mengalirkan arus globalisasi dan informasi yang demikian dasyat.¹³

Sebaliknya, pada sebagian kelompok masyarakat di dunia terdapat pula mereka yang sudah mulai jenuh bahkan muak dengan glamoritas, materialisme, hedonisme, kompetisi tidak sehat, keserakahan, keangkuhan, sadisme, kekerasan dan sebagainya. Mereka mulai cari pegangan, arahan dan perlindungan untuk tetap menghadirkan nilai spiritual di dalam kehidupannya.

Dalam konteks seperti ini, sufisme menjadi rujukan bagi mereka yang mencari perlindungan dari ancaman duniawi yang penuh dengan sandiwara. Hanya saja memungkinkan sufisme mampu memberikan jawaban dan menghilangkan kedahagaan rohani. Mengingat paradigma sufisme terlanjur dikemas dalam sebuah tatanan ‘anti duniawi’, padahal manusia yang berada di dalamnya justru berada dalam genggamannya dunia itu sendiri.

Berdasarkan sejarah umat manusia, kita menyaksikan dua buah tragedi: yang satu di Barat dan yang lainnya berada di Timur. Tragedi *pertama*, di Barat, masalah dari peradaban modern yang memang produk dari Barat itu sendiri sangat terasa karena umumnya dihubungkan dengan krisis lingkungan, diajukan pemecahan-pemecahan yang mengandung faktor-faktor penyebab masalah itu sendiri. Kepada umat manusia diserukan agar mereka mengendalikan nafsu, menjadi humanis yang rasional, dan memperhatikan keadaan sekitar, baik yang manusia maupun bukan manusia. Tetapi hanya sedikit yang menyadari bahwa seruan-seruan ini tidak mungkin terlaksana apabila tidak ada kekuatan spiritual yang mengekang

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, (Chichgo: Kazi Publication, 2003), hlm. 194.

kecenderungan-kecenderungan buruk di dalam jiwa manusia. Sesungguhnya konsep manusia yang humanis itu sendirilah yang menyeretnya menjadi manusia yang rendah. Dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan atau ketidak seimbangan psikologis yang dialami oleh pria dan wanita di Barat adalah akibat dari jauhnya mereka dari kehidupan spiritual.¹⁴ *Kedua*, keadaan di Timur secara umum sekarang ini adalah menciptakan masyarakat kota industri dan peradaban modern yang jauh dari nilai spiritual.

Selain itu, ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini. *Pertama*, pemilihan tokoh Seyyed Hossein Nasr yang menjadi pembahasan di dalam penelitian ini merupakan suatu tindakan yang baru dalam pembahasan skripsi di jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU. *Kedua*, banyak penelitian seputar pemikiran Seyyed Hossein Nasr, namun tentang etika dan moralitas menjadi judul penelitian yang dianggap baru di lingkungan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU. *Ketiga*, penggambaran pemikiran Seyyed Hossein Nasr di setiap karyanya sangatlah kritis, hal ini membuat penulis tertantang dalam meneliti tentang etika dan moralitas yang diambil dari intisari beberapa karyanya. Dari penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “*Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Etika*”.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, trj. Anas Mahyuddin, *Ibid*, hlm. 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr?
2. Apa yang dimaksud dengan etika dan moralitas?
3. Bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr
2. Untuk mengetahui maksud dari etika dan moralitas
3. Untuk mengetahui pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika

Sementara kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin memperdalam pembahasan tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk seseorang yang ingin mengetahui hakekat dari etika dan moralitas.

D. Batasan Istilah

Dari judul di atas, ada beberapa istilah yang perlu di batasi pengertiannya agar istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut menjadi jelas dan tidak memberikan

salah pengertian maupun tafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.¹⁵ Berbicara tentang pemikiran berarti menyangkut manusia secara keseluruhan. Di dalam penelitian ini pemikiran yang dimaksud adalah pemikiran Seyyed Hossein Nasr.
2. Seyyed Hossein Nasr ialah pemikir Muslim yang lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933. Studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi dan perbandingan agama, ahli filsafat sejarah serta sejarah sains, dan seorang spiritualis.¹⁶
3. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Pada dasarnya, etika membahas tentang tingkah laku manusia.¹⁷
4. Moralitas berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 165.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains*, hlm. 43.

¹⁷ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3.

sebagai susila. Moralitas adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.¹⁸

Adapun maksud dari penelitian yang berjudul “*Pemikiran Sayed Hossein Nasr Tentang Etika Dan Moralitas*” ialah ialah suatu penelusuran ilmiah tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai etika dan moralitas.

E. Kajian-Kajian Terdahulu

Dari literatur-literatur yang ada, tampaknya kajian tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr telah banyak dilakukan, baik mengenai filsafat, pendidikan, seni, maupun aspek lainnya.

Di antara karya-karya yang membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam berbagai sudut pandang adalah Agus Setyawan, *Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern)*, (UIN Sunan Kalijaga: Studi Agama dan Filsafat, 2008). Tesis berjenis penelitian kebudayaan yang mendeskripsikan secara analitis krisis modernisme juga mengenai signifikansi spiritualitas dan seni dari pemikiran S.H Nasr ini sebagai upaya membangkitkan nilai seni tradisional seperti di Indonesia sebagai seni Islami.¹⁹

Abdul Aziz Faradi, *Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-Ushuluddin/AF, 2009). Skripsi ini mengupas pembahasan teori estetika dalam pandangan S.H Nasr melalui Seni Islam yang dibenturkan dengan nilai-nilai agama, sehingga beberapa hasil dari penelitian

¹⁸ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁹ Agus Setyawan, *Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern)*, (UIN Sunan Kalijaga: Studi Agama dan Filsafat, 2008), hlm. 134.

tersebut, antara lain konsep estetika Nasr yang menekankan Seni Islam sebagai seni yang bermuatan spiritualitas; Nasr sebagai fungsionalis terhadap seni yang menerima agama (Tuhan) sebagai proyeksi kebebasan manusia itu sendiri sehingga seni untuk spiritualitas.²⁰

Afif Akhwanuddin, *Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr (Kritik terhadap Sains Modern)*, UIN Yogyakarta: Prodi. Agama dan Filsafat, 2013. Penelitian ini berupa tesis yang mengungkap bahwa S.H Nasr dengan paradigma holistiknya melalui perspektif Tradisional itu ketat dalam mengkritisi sains modern untuk bisa kembali kepada sains sakral yang meneguhkan transendensi-ilahiah dalam realitas kesemestaan jagad ini, jadi tidaklah sempit pada materialistik-positivistik.

Buku yang mulanya tesis Ach. Maimun, berjudul *Seyyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (IRCiSoD, Yogyakarta, 2015). Pada buku ini diterangkan bagaimana Seyyed Hossein Nasr menggeser paradigma modernisme dengan paradigma yang tersimpan dalam khazanah tradisi-agama, sehingga upaya ini dikatakan sebagai paradigma baru dalam fenomena kisah sains. Penulis dengan tajam melihat peran Seyyed Hossein Nasr dalam mengembalikan sains pada paradigma kosmologi holistik.²¹

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini berbeda karya-karya yang disebutkan di atas. Karya di atas membahas secara khusus pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang filsafat pendidikan. Maka penelitian ini difokuskan pada

²⁰ Abdul Aziz Faradi, *Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-Ushuluddin/AF, 2009), hlm. Vii.

²¹ Achlm. Maimun, Seyyed Hossein Nasr; *Pergulatan Sains dan Spiritualitas menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 23.

pengertian dari etika dan moralitas merujuk pada pemikiran Mohammad Seyyed Hossein Nasr.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan pemikir muslim, yaitu Seyyed Hossein Nasr. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu:

a. Inventaris

Maksudnya adalah pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas.

b. Evaluasi

Maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat pendapat ahli tentang tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut.

c. Sintesis

Maksudnya, ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana pendapat yang menyeleweng, disusun secara sintesis yang sesuai dan dibuang yang tidak sesuai.²²

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat (*philosophical approach*). Karena, salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh

²²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 11.

pendekatan filsafat adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Sudah barang tentu, faktor-faktor lain seperti faktor historis, politis atau teologis ikut andil besar dalam perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena dimanapun seorang pemikir berada, Ia tak akan bisa melepaskan diri dari bentukan sejarah yang melingkarinya.²³ Dengan kata lain, perumusan struktur "*fundamental ideas*" dan "*conceptual analysis*" adalah ciri utama pendekatan filosofis yang di samping faktor-faktor sekunder seperti kondisi historis, politis, dan geografis.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang terkait etika dan moralitas seperti, *Islam and Plight of Modern Man (Islam dan Nestapa Masyarakat Modern)*, *Traditional Islam in the Modern World (Islam tradisi di Tengah Kancan Modern)*, *Man and Nature*, dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder bersumber dari *Islamic Life and Thought*, jurnal ilmiah, dan sumber yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung sumber data primer.

²³ Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philosophy*, (California: Wadsworth Publishing Company, Third Edition, 1984), hlm. 3. Lihat juga Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 141-143.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*)²⁴ terhadap naskah-naskah dan tulisan-tulisan Seyyed Hossein Nasr. Data diperoleh dengan cara menelaah pemikiran Seyyed Hossein Nasr, juga pandangan para tokoh intelektual masa klasik dan modern tentang etika dan moralitas.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara analisis isi (*Content Analysis*)²⁵ melalui pendekatan induktif dan deduktif. Penggunaan teknik analisis ini bertujuan untuk menganalisa makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr terutama yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya disajikan ke dalam V (Lima) bab. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Seyyed Hossein Nasr, terdiri dari: Latar Belakang Pendidikan, Latar Belakang Sosial Politik, Karya-karya.

²⁴*Library Research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan. Kisah-kisah sejarah yang tertulis, dokumen-dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. (Lihat: Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: 1994), hlm. 145.

²⁵*Content analysis* adalah berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu social. *Content analysis* mencakup upaya: 1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; 2. Menggunakan criteria sebagai dasar klarifikasi; 3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. (Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm.49.

Bab III Kerangka Teoritis, terdiri dari: Pengertian Etika, Pengertian Moralitas, Hubungan Etika dan Moralitas, Peran Etika dalam Kehidupan .

Bab IV Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Etika dan Moralitas, terdiri dari: Etika Menurut Seyyed Hossein Nasr, Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr, Hubungan Etika Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dipandang perlu untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR

H. Latar Belakang Pendidikan

Seyyed Hossein Nasr lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933.²⁶ Mengambil studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, perbandingan agama, ahli filsafat, sejarah sains, dan seorang spiritualis. Ia telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel.²⁷ Beberapa karyanya telah banyak di terjemahkan dalam bahasa dunia Islam, Eropa dan Asia. Pemikirannya tidak hanya tertuang dalam tulisan, tetapi juga dalam berbagai ceramah dan kuliah di berbagai seminar, konferensi, dan pertemuan akademik lainnya. Nasr tidak hanya menyampaikan ceramahnya di kalangan akademisi, tetapi juga masyarakat umum, seperti di radio dan televisi.²⁸

Seyyed Hossein Nasr lahir di Teheran pada tanggal 7 April 1933 dari keluarga terhormat dan berpendidikan. Ayahnya bernama Seyyed Valiollah merupakan seorang ulama²⁹, dokter, sekaligus pendidik, dan sarjana sastra. Ayahnya

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Lewis Edwin*, (Chicago: Southern Illinois University At Carbondale), hlm. 1

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 43.

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains...*, hlm. 44.

²⁹ Secara tradisional golongan ulama (mullah) mempunyai peranan penting dalam kehidupan politik Iran sesuai dengan ajaran madzhab Syi'ah. Madzhab Syi'ah secara tegas menganggap bahwa antara agama dan politik tidak bisa dipisahkan. Manifestasi dari doktrin tersebut, maka para ulama harus terlibat secara langsung dalam kehidupan politik. Namun sejak masa Reza Shah peranan kaum agamawan sudah mulai dihapuskan. Hal inilah kemudian yang mendorong para ulama semisal Valiollah memberikan penentangan terhadap pemerintahan Shah. WF. Abboushi, "Politik di Iran", dalam Mochtar Mas'ood dan Comin Mas Andrews (ed), *Perbandingan Sistem Politik*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981), hlm. 152.

pernah menjadi Menteri Pendidikan saat pemerintahan Reza Vahlevi³⁰. Dan dokter keluarga Istana di Iran sebagaimana pekerjaan kakeknya terdahulu.

Nasr (berarti kemenangan, maksudnya *Victory of Physician*) merupakan nama penghargaan dari Raja Persia kepada kakek Nasr karena pengabdianya. Selain itu, Nasr juga keturunan seorang *sufi* terkemuka di Kashan bernama Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad.³¹

Pendidikan formal Nasr ditempuh di Teheran dan Qum sesuai kurikulum Persia. Disana Nasr mendapat pendidikan ilmu-ilmu tradisional yakni filsafat, kalam, tasawuf, dan fiqh.³² Selain itu, Nasr juga belajar ilmu-ilmu keislaman dan kultur Persia di rumahnya, begitu pula dengan pelajaran tambahan, seperti bahasa Prancis.

Nasr sering terlibat diskusi dengan ayahnya, terutama tentang isu-isu filsafat dan teologi, terlebih Ia memiliki akses bacaan yang sangat banyak. Semua hal itu berlangsung sejak 12 tahun pertama kehidupannya. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan intelektualitas Nasr. Khasanah intelektual yang kaya dan khas Persia telah tertanam pada Nasr sejak usia dini. Sejak itu pula, Nasr telah akrab dengan sajak-sajak penyair terkemuka, seperti Sa'di dan Hafiz.

³⁰ Pada tanggal 17 Desember 1941, Mohammad Reza Pahlevi telah dinobatkan sebagai Shah (Raja) Iran kedua dari Dinasti Pahlevi. Selama kurang lebih 38 tahun di bawah kekuasaannya, Iran maju pesat dalam pembangunan fisik, khususnya bidang ekonomi dan sektor industri. Namun pertumbuhan di bidang ekonomi tidak dapat menjamin pertumbuhan pada bidang lain, khususnya politik. Kemajuan ekonomi Iran pada waktu itu justru diikuti dengan kemunduran bidang politik dan sosial budaya. Berbagai pembangunan ekonomi yang ditopang oleh deras arus modal asing, mengakibatkan timbulnya berbagai akses di bidang sosial dan budaya. Pada akhirnya kemajuan ekonomi yang diperjuangkan Shah justru menjadi bumerang bagi kekuasaannya, selanjutnya menjadi faktor penyebab runtuhnya kekuasaan sang raja. Lihat M. Riza Sihbudi, *Dinamika Revolusi Islam Iran: Dari Jatuhnya Syah Hingga Wafatnya Imam Khomeini*, (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 17.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains..*, hlm. 44.

³² *Ibid*, hlm. 45

Masa kecil Nasr di Iran telah memberi basis penting dalam perkembangan keilmuannya. Ajaran tradisional Persia yang sangat melimpah sekaligus kehidupan keluarga yang sangat religious tradisional telah memberikan pemahaman awal yang cukup kuat, terlebih untuk melihat realitas. Segala diskusi melalui ayahnya tentang berbagai persoalan cukup berpengaruh terhadap kepribadiannya. Kemudian, pengenalan dasar tersebut disempurnakan pascakegelisahan di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Sejak berusia 12 tahun, Nasr berangkat ke Amerika Serikat (AS) untuk menuntut ilmu. Ia memasuki kehidupan yang sama sekali berada dalam kehidupannya yang sama sekali berbeda dengan kehidupannya di Iran. Nasr belajar di The Peddie School, Highstown, New Jersey selama empat tahun disekolah ini, ia memperoleh pendidikan bahasa Inggris, sains, sejarah Amerika, kebudayaan Barat, dan agama Kristen. Pendidikannya lulus tahun 1950.³³

Setelah itu, Nasr menjadi mahasiswa di Massachusetts Institute of Technology (MIT) sekaligus sebagai orang Iran pertama di sana. Nasr memilih Jurusan Fisika bersama anak-anak genius Amerika dalam bimbingan para guru besar fisika terkemuka. Pilihannya dilatari oleh keinginannya untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat sesuatu hal, paling tidak pada tingkat fisik. Namun di akhir tahun pertama, walaupun mendapat nilai tertinggi di kelasnya, Nasr merasa tertekan iklim ilmiah yang memaksakan positivisme secara implisit. Akhirnya, muncul berbagai persoalan metafisika yang dilihatnya tidak dipertanyakan atau tidak bisa terjawab secara memadai. Ia mengalami kegelisahan karena keraguan yang terhadap kemampuan fisika untuk mengantarnya pada pengertian tentang hakikat

³³ *Ibid*, hlm. 46.

realitas. Keraguannya semakin menguat ketika ia mendengar pernyataan Bertrand Russel dalam sebuah kelompok kecil diskusi, bahwa fisika tidak melihat sendiri hakikat realitas fisik, tetapi menggunakan struktur-struktur matematika yang terkait dengan petunjuk-petunjuk bacaannya.³⁴

Kegelisahan Nasr membuatnya mengalami krisis intelektual dan spiritual di tahun kedua di MIT. Walaupun tidak sampai mengganggu keyakinannya terhadap Tuhan, tetapi keraguan itu telah mengguncang bagian tertentu yang mendasar dari pandangan hidupnya, misalnya tentang makna hidup, signifikansi pengetahuan, dan sarana untuk menggapai kebenaran (hakiki). Walaupun demikian, jiwa disiplin yang ditanamkan oleh ayahnya membuatnya tetap bertahan hingga menyelesaikan studinya di MIT dengan istimewa. Namun, ia tidak lagi tertarik dengan fisika.

Akhirnya Nasr berusaha mengobati kegelisahannya dengan memasuki bidang kajian lain, yakni dengan membaca secara intensif buku-buku lain dan mengikuti berbagai pendidikan kilat dalam bidang ilmu-ilmu humanities. Dalam proses itulah, ia bertemu dengan Giorgio de Santillana filsuf dan ahli sejarah sains terkemuka dan berkebangsaan Italia dan belajar serius tentang hikmah Yunani Kuno dalam filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Selain itu, Nasr juga belajar filsafat Eropa abad pertengahan, ajaran mistik Dante dalam *Divina Comedy*-nya, Hinduisme, dan kritik terhadap pemikiran Barat modern.

Setelah lulus dari MIT pada tahun 1954, Nasr melanjutkan pendidikan di Harvard University dengan spesialisasi Geologi dan Geofisika hingga menyabet gelar

³⁴ *Ibid*, hlm. 47.

M.Sc. tahun 1956. Dua tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral (Ph.D.) dengan spesialisasi sejarah sains.

Saat belajar di Harvard, Nasr keliling Eropa untuk memperluas cakrawala pemikirannya dan membangun berbagai relasi penting. Ia mengunjungi beberapa kota terutama Prancis, Switzerland, Inggris, Italia, dan Spanyol. Dalam wisata intelektual inilah, Nasr bertemu langsung dengan Frijthof Schoun dan Titus Burchhardt, sehingga semakin memperkuat orientasi pandangan hidupnya. Selain itu, Nasr juga mengunjungi Maroko dan bertemu spiritualis terkemuka bernama Syaikh Ahmad al-Alawi. Kehidupan Nasr di Harvard menjadi saksi kristalisasi sebagian besar sisi intelektualnya dan spiritual pandangan dunianya, yakni bagian yang menentukan wacana sekaligus bentuk karier akademik dan kesarjanaannya.

Pada usia 25 tahun, Nasr menyelesaikan pendidikan doktoral dan meraih gelar Ph.D. (1958) dengan disertasi berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-safa, al-Biruni and Ibnu Sina*. Kemudian, disertasi tersebut diterbitkan dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Saat itu, Nasr juga berada dalam tahap penyelesaian bukunya berjudul *Science and Civilization in Islam*. Walaupun mendapat tawaran dari asisten Proffesor di MIT, Nasr memilih pulang kekampung halamannya.

I. Latar Belakang Sosial Politik

Setelah memperoleh gelar Ph.D dalam bidang sejarah sains dan filsafat Islam dari Universitas Harvard, Nasr kembali ke Iran pada tahun 1958. Walaupun sudah menyandang gelar Doktor, namun Nasr masih merasa belum puas dengan keahlian yang dimilikinya. Hampir selama 10 tahun, lewat kontak pribadi, Nasr belajar filsafat

dan agama pada ulama-ulama Syi'ah terkenal Iran, seperti Muhammad Kazim 'Assar, Abu Hasan Rafi'i Qazwini, dan Thabathaba'i. Dalam kaitan dengan ini, Nasr menulis, "*Taught, us many things not contained in books*" (mengajarkan kepada diriku tentang banyak hal yang tidak ada dalam buku).³⁵

Selama di Iran, ia memberi kuliah mata pelajaran Sejarah Sains dan Filsafat Islam di Universitas Teheran. Pada tahun berikutnya, ia diangkat sebagai Guru Besar bidang sains dan filsafat Islam pada perguruan tinggi ini. Di lembaga ini, Nasr juga sempat menjadi Dekan Fakultas Sastra selama lebih kurang empat tahun (1968-1972). Kemudian pada tahun 1962-1965 ia diangkat sebagai profesor tamu pada Harvard University. Ia juga sarjana yang menduduki pimpinan Aga Khan Chair of Islamic Studies yang baru dibentuk di American University of Beirut (1964-1965).³⁶

Selesai tugas di Harvard, Nasr kembali mengajar di universitas Teheran. Selanjutnya, ia dipercaya untuk memangku jabatan Pembantu Rektor Universitas Teheran (1970-1971). Kemudian ia diangkat menjadi Konselor (Rektor) Arya-Mehr University of Technology Teheran, sampai Ia meninggalkan Iran menjelang meletusnya Revolusi Islam Iran tahun 1979.

Pada masa kekuasaan Shah Pahlevi, Nasr termasuk diantara pendiri Akademi Filsafat Iran (Iranian Imperial Academy of Philosophy), dan ia diangkat sebagai presiden pertama lembaga ilmiah ini pada 1975-1979. Selain itu, ia bersama Ayatullah Murtadha Muthahhari, (1919-1979) dan Ali Syari'ati (1933-1977), dan beberapa tokoh lain, pada akhir 1965 mendirikan Husainiyyah Irshad, lembaga yang

³⁵ William C. Chittick, "*Pengantar*" dalam Mehdi Amin Razavi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliography of the Works Of Seyyed Hossein Nasr From 1958 through April 1993*, (Kuala Lumpur: Islamic Academy Of Science of Malaysia, 1994), hlm. xiii.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, "*Pengajaran Falsafah*" dalam *Falsafah, Kesusasteraan dan Seni Halus*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), hlm. 1.

bertujuan mengembangkan ideologi Islam untuk generasi muda berdasarkan perspektif Syi'ah. Tetapi menjelang ditutupnya lembaga tersebut oleh rezim Shah pada 1973, Nasr dan Muthahhari keluar dari lembaga ini, yang menurut mereka telah dikuasai 'Ali Syari'ati, seorang modernis Muslim yang mengkritik keras ulama tradisional. Keduanya memandang Syari'ati sebagai orang yang telah menyalahgunakan lembaga ini untuk kepentingan politiknya sendiri. Nasr sangat kritis dengan Syari'ati yang dipandang keliru menampilkan Islam sebagai agama revolusioner dengan menghilangkan aspek spiritualnya.³⁷

Bagi Nasr, Syari'ati adalah seorang modernis Muslim pertama yang menciptakan semacam "*liberation theology*" di dunia Islam, karena pengaruh westernisme dan Marxisme. Dengan cara ini Syari'ati menyajikan Islam sebagai kekuatan revolusioner dengan mengorbankan dimensi kerohanian Islam. Bagi Syari'ati, "*Shi'ism was religion for protest*".³⁸ Dalam penilaian Nasr, gagasan Syari'ati sangat berbahaya.³⁹ Antara Nasr dengan kelompok Syari'ati terdapat perbedaan pendekatan dalam upaya memperbaiki nasib Iran untuk masa depan. Nasr mendekatinya dari sudut Perkembangan rohaniyah, karena pengaruh sufisme, sehingga tokoh yang betapa pun brilyannya ini, tidak pernah terlibat dalam aksi kekerasan atau melibatkan diri dalam gerakan massa untuk melakukan perubahan historis dengan gagasannya secara revolusioner. Yang terjadi justru sebaliknya, Nasr selalu "dekat" dengan penguasa, dinasti Pahlevi, tempat ia mengabdikan diri. Yang diinginkan Nasr, dalam menyembuhkan kebobrokan moral penguasa Iran. Khususnya, dan manusia

³⁷ Lebih lanjut tentang Visi Politik Ali Syari'ati, lihat Ira M. Lapidus, *History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University 1989), hlm. 586-588

³⁸ *Ibid*, hlm. 588.

³⁹ *Ibid*, hlm. 107.

modern, umumnya, adalah dengan membangun basis metafisis-religius yang dapat menyingkirkan pandangan dunia materialisme dan hedonisme. Nasr sangat yakin bahwa pembaruan manusia modern harus lewat penyucian batin, dengan jalan sufisme.

Sementara Syari'ati dan kelompok revolusi lainnya, seperti Ayatullah Khomaeni melihatnya dari kaca mata analisa sosiologis, sehingga mereka cenderung memilih jalur politik dan melibatkan diri secara aktif dan bahkan memimpin dalam setiap aksi yang muncul. Gerakan revolusi yang diarsiteki oleh Khomaeni dan Syari'ati ini, pada akhirnya berhasil menumbangkan rezim Shah, dan mendirikan Republik Islam Iran (RII) tahun 1979, hingga sekarang.⁴⁰

Pada sekitar tahun 1960-an sampai 70-an, Nasr menjadi guru besar di tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Amerika. Sehingga aktivitasnya terutama adalah memberikan ceramah atau kuliah berkisar pada pemikiran Islam dan problem manusia modern di beberapa negara, antara lain, Amerika, Eropa, negara-negara Timur Tengah, India, Jepang, dan Australia. Disamping itu, Ia juga aktif menulis buku, artikel, dan monograf lainnya. Karena sikap pro- aktif Nasr terhadap Reza Shah Pahlevi, pemimpin Iran sebelum revolusi, ia sangat dibenci dan dicurigai terutama oleh Para aktivis gerakan menentang Shah. Sikap politik Nasr, ada hubungannya dengan konsep pemikiran tradisionalnya tentang politik, yaitu bersikap realis dalam politik (rial politik). Akibatnya, ketika situasi politik Iran mengalami perubahan drastis dengan berakhirnya kekuasaan Shah melalui kudeta revolusi Islam Iran, Nasr berada dalam posisi genting dan terancam. Maka menjelang revolusi meletus tahun

⁴⁰ Dilip Hipo, *Islamic Fundamentalism*, (London: Padadin Grafton Books, 1988), hlm. 155.

1979, ia hijrah ke Amerika Serikat. Nasr memutuskan untuk tidak kembali ke Iran, dan menetap di Amerika.

Walaupun Nasr hijrah ke Amerika dalam upaya menyelamatkan diri dari kekacauan politik di negerinya Iran, namun reputasinya sebagai ilmuwan tidak menurun,⁴¹ dan langsung diterima di Temple University sebagai profesor dalam kajian pemikiran Islam. Pada tahun 1981, Nasr mendapat undangan untuk menyampaikan kuliah pada Gifford Lecture di Universitas Edinburg, Inggris.

Kuliah ini merupakan kuliah tahunan sebagai tradisi di Universitas ini sejak 1888. Biasanya, perkuliahan ini disampaikan oleh para pemikir dunia terkemuka dan, orisinal (the world's most distinguished and original thinkers), semisal Henry Bergson, William James, Frazer, Eddington, Whitehead, Schwitzer, dan Serrington. Daftar nama-nama tersebut meliputi teolog, filosof, dan ilmuwan, yang pandangan-pandangannya sangat berpengaruh pada pemikiran-pemikiran manusia hampir melampaui satu abad.⁴² Karena itu, tidak mengherankan jika Nasr menyebut kuliah ini sebagai "kuliah bergengsi" (prestigious lecture).

Nasr adalah satu-satunya sarjana Muslim juga intelektual Timur pertama yang mendapat kehormatan menyampaikan kuliah pada forum ini.⁴³ Kumpulan ceramahnya ini diterbitkan menjadi buku *Knowledge and the Sacred: The Gifford Lecture* (1981).

Pada 1985, Nasr mengakhiri tugasnya sebagai profesor di Temple University, untuk selanjutnya hijrah ke George Washington University sebagai profesor kajian

⁴¹ Abdurrahman Wahid, "Pengantar" dalam Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, (Jakarta: Leppenas, 1981), hlm. viii-ix.

⁴² Hasan Eaton, "Knowledge and the Sacred: Reflections" dalam *Islamic Quarterly*, Vol. xxvi, No. 3, 1982, hlm. 130.

⁴³ *Ibid*, Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hlm. vii.

pemikiran Islam sampai sekarang. Dua tahun kemudian ia menerbitkan bukunya berjudul *Traditional Islam in the Modern World* (1987).

Sewaktu Fazlur Rahman dan Ismail Razi al-Faruqi masih hidup, Nasr dan kedua pemikir ini disebut sebagai tiger intelektual Muslim paling terkemuka di AS sejak dekade 70-an. Ketika tahun 1988, Hartford Seminary Foundation mengadakan konferensi tentang kaum Muslim di AS, untuk aspek intelektualnya, ketiga orang inilah yang dibahas. Selain mengajar, Nasr juga aktif memberikan ceramah dan kuliah di berbagai negara, di samping menulis buku dan artikel.

J. Karya-Karya

Perkembangan pemikiran Nasr sejak awal dasawarsa 1960-an sampai pada dasawarsa 1990-an masih menunjukkan konsistensi. Artinya, pemikirannya sejak ia pertama kali mulai berkarir dan berkiprah dalam pergumulan intelektual, topik-topik yang dikembangkannya belum mengalami perubahan, justru yang dilakukan adalah lebih mempertajam dan memperluas tema-tema pemikiran awalnya.

Sejak semula, Nasr sudah mengembangkan gagasannya yang disebutkan dengan istilah Islam “Tradisional”. Pendekatan Islam “tradisi” ini digunakan Nasr dalam semua aspek keilmuan yang ditekuninya, seperti sains, filsafat, teologi, sufisme, seni, musik, arsitektur, dan bidang-bidang lainnya. Sehingga tema “tradisi” menjadi sentral point dalam pemikiran Nasr.

Untuk melacak perkembangan pemikiran Nasr, sebenarnya tidak terlalu sulit, karena tulisan-tulisan tokoh ini, baik dalam bentuk buku, artikel, monograph maupun review, yang tersebar dalam berbagai publikasi selalu menunjukkan tahunnya, disamping ia sendiri rajin menghimpunnya. Kemudahan referensi juga mendukung

karena karya dan perkembangan pemikirannya telah ditulis dalam bentuk buku untuk memperingati ulang tahun Nasr yang ke-40 dan 60. Pertama oleh W. Chittick “*The Bibliography of Seyyed Hossein Nasr Though His Fortieth Birthday*”, 1977. Kedua, oleh Mehdi Aminrazavi dan Zailan Morris, “*The Complete Bibliography of the Works of Seyyed Hossein Nasr from 1955 Through April 1993*”, 1994.

Sebagian besar karya-karya Nasr ditulis dalam dua Bahasa, Persia dan Inggris, walaupun ada sebagian yang ditulis dalam bahasa Arab, dan Perancis.

Untuk dapat memotret perkembangan pemikiran Nasr perlu diklasifikasikan dalam empat periode. Pertama, periode 60-an, kedua, periode 70-an, ketiga, periode 80-an, dan keempat, periode 90-an. Analisa pembagian periode ini, tidak berarti terjadi lompatan atau peralihan dalam pemikiran Nasr, tetapi untuk menganalisis penekanan (stressing) tema utama yang dikembangkan dalam masing-masing periode tersebut.

Pada akhir tahun 50-an, ketika ia akan mengakhiri pendidikan Ph.D nya di Harvard, kelihatan Nasr sudah mempersiapkan secara matang program pembaruannya. Sebagaimana nanti dijabarkan dalam tulisan-tulisannya, ide pembaruan Nasr dapat diabstraksikan sebagai berikut. Pertama, tentang usahanya untuk mengobati krisis yang diderita manusia Barat dan mengingatkan mereka tentang adanya kebenaran abadi yang telah ditinggalkan dalam tradisi berpikirnya dan keilmuannya. Kedua, tentang usahanya untuk merekonstruksi tradisi pemikiran klasik Islam dan khazanah kekayaan spiritual pemikiran Timur kepada Barat. Ketiga, tentang usahanya untuk menjadikan sufisme sebagai tawaran alternatif krisis spiritual manusia modern.

Periode 60-an ditandai dengan tema pokok pemikiran yang dikembangkan yaitu tentang rekonstruksi tradisi sains Islam dan khazanah serta sumber pemikiran Islam, lalu tentang krisis dunia modern. Pertama, karya perdananya dalam bidang sejarah sains dan sains Islam “*An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*” (1964). Buku ini merupakan kajian kosmologi Islam dalam perspektif tradisional paling komprehensif, karena dikaji dari para tokoh filosof dan ilmuwan. Mereka yang ditampilkan di dalam buku ini Ikhwan al-Shafa, Ibn Sina, dan al-Biruni. Seperti diakui oleh Gibb dalam kata pengantar buku ini: “*Buku ini merupakan penemuan baru dalam mengeksposisi kosmologi Islam yang tidak pernah diungkap sebelumnya*”.⁴⁴ Karya berikutnya, *Three Muslim Sages* (1964), memperkenalkan tiga pemikir Islam: Ibn Sina, Suhrawardi dan Ibn Arabi. Buku ini merupakan eksposisi Nasr tentang filsafat Islam yang meliputi tiga aliran penting: pertama, aliran Peripatik (*masysyaiyah*) yang diwakili oleh Ibn Sina, kedua, aliran Illuminasi (*isyraqiyah*) yang diwakili oleh Suhrawardi dan ketiga, aliran 'irfan (*gnosis, ma'rifat*) yang diwakili oleh Ibn 'Arabi. Karya selanjutnya, *Idealis and Realities of Islam* (1966), menguraikan secara terperinci tentang karakteristik Islam dan upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan.

Di bagian lain dari buku ini, Nasr juga menguraikan secara historis tentang sufisme dalam Islam yang berangkat dari Al-Quran dan Hadis Nabi, menurut Nasr, tidak bisa dipraktekkan tanpa kerangka syari'ah. Sedangkan karyanya “*Science and Civilization in Islam*” (1968), Nasr memperkenalkan kepada pembaca-pembaca Barat tentang isi dan spirit sejarah sains Islam dalam perspektif tradisional. Lewat buku ini

⁴⁴ HAR. Gibb, "Introduction" dalam Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (Cambridge: Harvard University Press, 1964). hlm. 109.

ia juga memperkenalkan konsep-konsep agama, metafisika, dan filsafat dalam Islam. Mengomentari pemikiran Nasr tersebut, Bousfield mengatakan; "Nasr merupakan pemikir Islam kontemporer yang mulai membicarakan metafisika dalam keilmuan modern".⁴⁵

Bukunya yang menyoroti krisis spiritual manusia modern ditulis pada tahun 1968 di bawah judul "*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*". Buku, yang pada mulanya berawal dari kumpulan makalah dan ceramah-ceramahnya selama mengajar di Universitas Chicago selama tahun 1966, berisi tentang bagaimana seharusnya manusia memandang atau memperlakukan alam. Di Barat, krisis peradaban modern dapat dirasakan, salah satunya, dalam bentuk krisis lingkungan hidup. Nasr memberi alternatif untuk keluar dari krisis ini dengan menghimbau agar manusia mengendalikan hawa nafsu, dan menjadikan alam sebagai "theophany" atau "tajalli" Tuhan yang tampak. Sehingga manusia dapat memperlakukan alam dengan bersahabat dan bertanggungjawab. Pemikiran Nasr ini, yang dicetuskan pada akhir dekade 60-an, tidak saja mempunyai relevansi bagi masyarakat Barat, tapi juga untuk negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia, yang waktu itu, sedang mengambil langkah-langkah untuk menggenjot pembangunannya.

Periode 70-an, nampaknya tema pemikiran Nasr masih merupakan kelanjutan dekade 60-an. Namun, ada perkembangan baru yang menarik yaitu ia mulai bicara tentang sufisme dan filsafat Islam. Tentang sufisme, ia menulis "*Sufi Essays*" (1972). Latar belakang ditulisnya buku ini berangkat dari kenyataan banyaknya masyarakat Barat yang gandrung dengan kehidupan spiritual, namun mereka banyak yang

⁴⁵ John Bousfield, "Islamic Philosophy in South-East Asia", dalam N.B. Hooker, *Islam in South-East Asia*, (Leiden: E.J. Brill, 1983), hlm. 128.

terperangkap dalam pseudo-spiritual dan kultus-kultus yang sebenarnya hanya menghasilkan kedamaian semu. Dalam buku ini, Nasr melakukan pengkajian yang cukup menyentuh dasar dan lengkap tentang tasawuf dari akar sejarahnya. Begitu juga Nasr memberikan alternatif bagaimana sufisme harus dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan modern sekarang. Buku yang materinya cukup berbobot ini disajikan secara sederhana, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan dan tingkatan intelektual, sehingga diharapkan menjadi kunci untuk membuka sejumlah pintu menuju gudang perbendaharaan tasawuf sejak dulu hingga sekarang, dan dapat dijadikan alternatif spiritual manusia modern.

Adapun buku "*Islam and the Plight Modern Man*" (1976), merupakan penjelasan lebih mendalam dari "*Man and Nature*". Namun demikian, dalam buku ini, Nasr lebih mempertajam kritiknya terhadap peradaban modern, serta masalah-masalah yang dihadapi oleh pemikiran modernis Muslim. Dalam buku ini pula, Nasr telah menguraikan teorinya tentang centre atau axis, dan peripheri atau rim. Sedangkan tentang sains Islam yang ditulis pada periode 70-an ini, ada dua buku; "*Islamic Science: An Illustrated Study*" (terbit 1976), dan "*Annotated Bibliography of Islamic Science*", ditulis sampai tiga volume. Vol. I terbit pada tahun 1975, Vol. II terbit 1978, dan Vol. III terbit 1991. Secara umum kedua buku ini melancarkan penolakan terhadap tuduhan bahwa Islam hanya mewarisi ilmu dan kebudayaan dari bangsa-bangsa sebelumnya tanpa memiliki originalitas. Menurut Nasr, gagasan-gagasan dari berbagai sumber yang diserap Muslimin yang walaupun asing secara historis namun berkaitan dengannya. Dengan kata lain sepanjang sejarah mereka

selalu mengekspresikan kesatuan alam. Dengan demikian mereka berada dalam konformitas dengan semangat Islam.

Sedangkan tentang filsafat ia menulis “*Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy*” (1978). Dalam buku ini, sekalipun sifatnya studi tokoh, namun Nasr mampu memperlihatkan karakteristik filsafat yang dikembangkan oleh filosof Muslim yang selalu bersumber pada wahyu. Ia memperkenalkan filsafat Mulla Sadra, yang dalam pandangan Nasr, dianggap sebagai tokoh penyambung filsafat Islam sepeninggal Ibn Rusyd. Buku ini sekaligus sebagai jawaban atas tuduhan bahwa filsafat Islam telah berakhir sepeninggal Ibn Rusyd.

Periode 80-an, ada tiga tema menarik yang dikembangkan Nasr. Pertama, tentang pemikiran Islam, kedua, penjelasan secara terperinci tentang istilah “Islam Tradisional”, dan ketiga, tentang peradaban.

Tentang yang pertama, ia menulis “*Islamic Life and Thought*” (1981). Dalam buku ini, Nasr mengedepankan pendekatan sejarah (historical approach) dalam membahas konfrontasi Islam dengan Barat. Ia melihat, konfrontasi Islam dengan Barat, dalam tingkat yang jauh lebih dahsyat, terjadi pada abad 19. Ketika itu, Barat secara material jauh lebih perkasa dibandingkan dengan dunia Islam, dan Barat, baik secara politik dan ekonomi, mempunyai minat yang tinggi untuk menaklukkan dunia Islam. Serangan Barat atas dunia Islam didukung oleh kelemahan internal di kebanyakan wilayah Islam. Makanya, dari sini Nasr mengembangkan kritiknya kepada pemikir modernis Islam yang kebarat-baratan, seperti Jamal al-Din al-Afghani (m. 1897), Muhammad Abduh (m. 1905), Ahmad Khan (m. 1898), dan Amir Ali (m. 1928).

Dalam pandangan Nasr, tokoh-tokoh ini adalah penyebar Westernisme dan sekularisme di dunia Muslim. Mereka adalah orang-orang yang mengecilkan atau bahkan menolak unsur-unsur ajaran atau warisan Islam yang mereka pandang tidak sesuai dengan pemikiran dan perkembangan modern. Amir Ali, misalnya, merasa malu atas konsep Islam tentang wanita, semata-mata karena tidak sesuai dengan konsep Barat.

Pada bagian lain, Nasr menganalisis sebab-sebab kemunduran Islam. Menurut Nasr, kemunduran umat Islam karena penghancuran tasawuf dan tarekat *sufi* oleh gerakan-gerakan rasionalisme puritan, seperti gerakan Wahhabi di Arabia dan Ahli Hadis di India.⁴⁶ Di sini Nasr berbeda pendapat dengan pembaru Islam lainnya, yang justru menganggap tasawuf dan tarekat sebagai penyebab kemunduran kaum Muslim. Nasr berpandangan amat positif tentang peranan sufisme dalam sejarah Islam. Menurutnya, Sufisme tidak bisa dijadikan kambing hitam atas segala masalah yang dihadapi kaum Muslim. Dia juga menyesalkan sikap Muslimin yang kebarat-baratan yang beranggapan, penerimaan Sufisme merupakan hasil dari konspirasi kolonialisme Eropa. Padahal menurut Nasr menolak Sufisme dan mengkambinghitamkannya sebagai penyebab kemunduran Islam, Islam direduksi sampai hanya tinggal doktrin Fiqh kaku, yang pada gilirannya juga tidak berdaya menghadapi serangan bertubi-tubi tradisionalisme Barat.⁴⁷

Penjelasan secara rinci tentang “Islam Tradisional” dan konfrontasinya dengan dunia modern, Nasr menulisnya dalam dua buku “*Knowledge and the Sacred*” (1981) dan “*Traditional Islam in the Modern World*” (1987). Dalam buku ini,

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (London: Alien and Unwin, 1981), hlm. 12.

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (London: Allen and Unwin, 1981), hlm. 12.

Nasr menjelaskan apa itu Islam tradisional dan bagaimana pertentangannya dengan dunia modern. Dalam buku yang tersebut terakhir, Nasr lebih berkonsentrasi pada kontras antara Islam tradisional dengan manifestasi revivalis dan fundamentalisnya, sekaligus berurusan dengan isu-isu signifikan bagi dunia Islam dan pemahaman Barat tentang Islam. Karya ini dimulai dari pengkajian fase-fase dasar tradisi Islam, kemudian dilanjutkan dengan konfrontasi dan ketegangan antara Islam tradisional dengan modernisme. Di bagian penutup buku ini, Nasr menyajikan sebuah bahasan tentang kecenderungan-kecenderungan masa kini di dunia Islam dan bagaimana arah gejala ini berkembang di masa depan.

Penulisan buku ini dimotivasi oleh banyaknya orientalis yang mengkaji Islam, namun seringkali melakukan reduksi terhadap ajaran-ajaran Islam, khususnya Islam tradisional. Untuk itu perlu ditampilkan prinsip-prinsip Islam tradisional dari sumber pertama, bukan melalui tulisan tangan kedua seperti orientalis.

Tentang seni Islam, Nasr menulis dua buku, "*Philosophy, Literature, and Fine Art*" (1987) dan "*Islamic Art and Spirituality*" (1987). Dalam kedua buku ini, Nasr ingin memperkenalkan bahwa seni dalam Islam berdasarkan gagasan tentang tauhid, yang menjadi inti dari wahyu Islam. Nasr mengungkapkan bahwa seni merupakan "theologi yang diam" yang mencerminkan kedalaman kesadaran keagamaan seseorang, dan karenanya bersifat abstrak. Dalam menjelajahi kaligrafi, seni lukis, arsitektur, sastra dan seni plastis, Nasr menembus dimensi batin Islam dan menunjukkan betapa seni Islam memainkan peran penting dalam masyarakat manusia, suatu peran yang membangkitkan dzikir dan tafakur tentang Tuhan.

Periode terakhir (90-an), karya yang terpenting adalah usahanya untuk mengadakan titik temu agama-agama. Ia menulis “*Religion and Religions: The Challenge of Living in a Multireligious World*” (1991). Buku ini sebenarnya merupakan pemikiran Nasr yang lebih sistematis dan sebagai kelanjutan pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya dalam rangka mencari titik temu agama-agama. Pemikiran seperti ini telah ditulis Nasr sebagai salah satu sub bab buku “Sufi Essays” dan tulisannya dalam “*Philosophia Perennis and Study of Religion*” (1984).

Tulisannya yang lain dalam dekade ini adalah tentang kebutuhan akan ilmu pengetahuan suci (Sacred Science)⁴⁸ dan sejarah filsafat Islam. Tulisan dengan judul “*The Young Muslim's Guide to the Modern World*” (1994), diperuntukkan sebagai pembimbing generasi muda Islam dalam memasuki dunia modern. Dalam buku ini, Nasr memperkenalkan kepada generasi muda Islam tentang warisan pemikiran klasik Islam dan karakteristik dunia modern.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Nasr secara garis besar berkisar pada bidang sains Islam, filsafat, sufisme, pemikiran Islam, dan krisis-krisis yang dialami dunia modern. Pemikiran Nasr sebagaimana tergambar di atas, mengalami perkembangan dalam setiap dekade. Sehingga, tema pemikiran yang dikembangkan sejak dekade 60-an sampai 90-an, selalu mengalami kemajuan dan kematangan.

Sampai di sini, pemikiran Nasr belum berakhir. Nampaknya akan terus berkembang dan akan semakin komprehensif. Sambutan baik terhadap pemikiran Nasr di berbagai Negara akan semakin memperkuat relevansi pemikiran Nasr.

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, Albany, State University of New York Press, 1993, dan *In Quest of the Sacred Science*, (Albany: State University of New York Press, 1993), hlm. 89.

BAB III

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral.⁴⁹ Jika ditarik dalam bahasa Arab, etika disebut juga dengan ilmu akhlak, karena akhlak juga dipakai menilai perbuatan manusia; apakah itu baik atau buruk. Kalau dikatakan etika atau akhlak sebagai ilmu, berarti berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia, bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindari keburukan. Istilah yang lain yang identik dengan etika adalah sebagai berikut:

1. Susila (Sansekerta), lebih menunjukkan dasar-dasar prinsip atau aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).
2. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Aristoteles mengembangkan suatu teori yang sangat dipengaruhi biologi. Dia berkata bahwa setiap hal termasuk semua kegiatan manusia mempunyai tujuan, fungsi, telos. Tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan, tetapi kebahagiaan bukan sekedar kehidupan yang berisi kesenangan-kesenangan dan kepuasan-kepuasan. Hidup mestilah hidup yang rasional, hidup yang sesuai dengan penalaran, dan juga

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 120.

mestilah hidup yang aktif dan penuh kebajikan, dalam artian kehidupan yang rasional dan sesuai dengan kebajikan.⁵⁰ Aristoteles menjelaskan etika sebagai berikut:

1. Terminus *Tehukus*, pengertian etika dalam hal ini, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
2. *Manner dan Custom*, membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*inherent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.⁵¹

Sedangkan K. Bertens, dalam bukunya yang berjudul *Etika*, mengemukakan 4 (empat) etika dan etiket⁵² memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu lebih dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. Etiket menerapkan cara untuk melakukan perbuatan benar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Etika adalah nurani (*bathiniah*), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya. Etiket adalah formulasi (lahiriyah), tampak dari sikap luarnya penuh dengan sopan santun dan kebaikan.

⁵⁰ Robert C. Solomon, *Ethics, A Brief Introduction*, Tej. R. Andre Karo Karo, *Etika Suatu Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hlm. 25-26

⁵¹ Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 31

⁵² Etiket berasal dari bahasa Prancis yaitu: *etiquette* yang berarti awal suatu kartu undangan yang dipergunakan dalam mengadakan pertemuan resmi, pesta, dan resepsi untuk kalangan para elit kerajaan atau bangsawan. Dalam pertemuan tersebut sudah ada tata krama yang harus dipatuhi seperti cara berpakaian, cara duduk, bersalaman, berbicara, dan formal dalam pergaulan yang resmi. Etiket adalah tata aturan sopan santun yang disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma serta panutan dalam bertingkah laku. Lihat K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 25.

3. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Jika perbuatan yang salah harus mendapat sanksi maka yang baik mendapat penghargaan. Etiket bersifat relative, yaitu hal yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan daerah tertentu, belum tentu didaerah lainnya tidak sopan.
4. Etika berlaku tidak bergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir. Etika berlaku jika ada seseorang yang menyaksikan. Jika tidak ada yang menyaksikan maka etika itu tidak berlaku.⁵³

Immanuel Kant berpendapat bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah perasaan kejiwaan intuitif. Kant memiliki sebuah keyakinan berkaitan dengan manusia. Dia memiliki keyakinan yang sangat kokoh terhadap intuisi akhlaki. Bahkan dia mengatakan, bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan melalui argumentasi akal murni. Keberadaan Tuhan hanya bisa didapat melalui intuisi akhlaki.⁵⁴ Kant juga mengatakan bahwa setiap perbuatan yang dikerjakan seseorang dengan alasan menaati perintah intuisi secara absolut, yakni ia melakukan semata-mata karena intuisinya memerintahkannya, dan dia tidak mempunyai tujuan lain dari perbuatannya itu, maka perbuatan sejenis itu adalah perbuatan akhlaki.⁵⁵

Kant mencoba memilah antara perbuatan akhlak dan perbuatan non-akhlak, sampai pada kesimpulan bahwa perbuatan manusia, terkadang disebabkan keterpaksaan. Perbuatan dengan unsur keterpaksaan bukan perbuatan yang merdeka (freewill). Perbuatan yang merdeka lahir dari ikhtiar, ada dua macam. Pertama, muncul dari kecenderungan. Kedua, muncul dari rasa tanggung jawab dan rasa

⁵³ *Ibid*, hlm. 25.

⁵⁴ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayat, t.th.), hlm. 35

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 35-36

memiliki kewajiban. Jika perbuatan itu muncul dari kecenderungan, ini bukanlah perbuatan akhlak; dan jika muncul dari rasa tanggung jawab, inilah akhlak. Jadi perbuatan manusia akan diketahui, apakah merupakan akhlak atau bukan, melalui faktor pendorongnya. Jika keinginan berbuat lahir dari rasa tanggung jawab, maka tidak memuat esensi akhlak. Perbuatan yang berakhlak ialah saat tidak ada campur tangan kecenderungan, bahkan kecenderungan boleh dijawab.⁵⁶

Perbuatan yang bernilai karena lahir dari ikhtiar (*freewill*). Jika perilaku yang didasari oleh keterpaksaan (*majbur*) maka perilaku tersebut tidak bernilai. Perbuatan yang memiliki nilai, yaitu yang didasari ikhtiar, dan karena lahir dari kehendak yang baik, mempunyai rasa tanggung jawab (*taklifi*). Taklifi merupakan sebuah perintah yang muncul dari hati tanpa syarat, hati yang memerintahkan perbuatan.

Ungkapan Kant memiliki dua tahap: pertama, tahap yang berhubungan dengan Jiwa. Artinya, kita harus menerima bahwa dalam hati manusia terdapat dua macam perintah kepada manusia yakni mutlak dan bersyarat. Kedua, berhubungan dengan perbuatan atau etika manusia.

Ibn Miskawaih menyatakan, bahwa akhlak merupakan keadaan Jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.⁵⁷ Jika perbuatan itu timbul karena ada unsur keterpaksaan maka itu bukanlah perbuatan akhlaki karena perbuatan yang akhlaki itu timbul dari dalam diri manusia yang dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.

⁵⁶ *Ibid*, hlm.129-130

⁵⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1973), hlm. 8.

Berkenaan dengan ungkapan tersebut diatas, nampaknya Murthada Muthahhari sependapat dengan itu, dengan melihat Alquran Surah Ash-Shams ayat 8 yaitu:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝۸

Artinya: *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*⁵⁸

Dan ada pula ayat lain Alquran Surah Al-Ma'idah ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝۲

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁵⁹

Ketika ayat diatas turun: saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan, ketika seorang lelaki datang kepada Rasulullah menanyakan tentang kebaikan dan dosa. Lalu Nabi menjawab Mintalah jawaban dari hatimu.

⁵⁸ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Diponegoro, Bandung, 2010), hlm. 278.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 64

Dalam sebuah riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Nu'manra, Rasulullah SAW bersabda: “...ketahuilah bahwa dalam jasad itu terdapat segumpal darah, yang apabila ia baik maka baik pula seluruh jasadnya. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah hati”. (HR. Bukhari Muslim)

Maksud Rasulullah adalah bahwa Tuhan menganugrahkan sebuah pengetahuan dalam fitrah manusa untuk mengetahui manakah takwah dan manakah dosa, manakah yang baik dan manakah yang tidak baik. Manusia harus memperoleh jawaban dari hatinya sendiri. Akhlak ini disebut taklif (kewajiban intuitif).

Qalb adalah sebuah latifah/titik sensor/dimensi ketuhanan yang tidak mempunyai bentuk fisik sebagaimana difahami oleh sebagian manusia. Adapun *qalbu* menurut Imam Al-Ghazali r.a adalah ruh, akal atau nafsu.

Ada pula pendapat lain mengatakan bahwa, pengetahuan baik dan buruk itu, adalah ditentukan oleh kewajiban-kewajiban Akal. Akallah yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.⁶⁰ Nampaknya Imam Al-Ghazali menggabungkan antara pengetahuan baik dan buruk dapat ditentukan oleh hati dan juga dapat ditentukan oleh akal.

Menurut Imam Al-Ghazali orang yang mengajak kepada taqlid saja dengan mengenyampingkan akal sama sekali, adalah ia seorang yang jahil (bodoh), sedangkan orang yang hanya mencukupkan akal saja (terlepas) dari cahaya Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad, adalah ia seorang yang tertipu.⁶¹ Berdasarkan

⁶⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*,... hlm., 23-24

⁶¹ *Ibid*, hlm. 24.

pendapat al-Ghazali ini, maka sumber moral Islam didasarkan atas Wahyu (Alquran, As-Sunnah), dan akal pikiran manusia.

Beberapa ahli membagi etika kedalam dua bagian, yaitu: etika deskriptif dan etika normatif. Ada pula yang membagi kedalam etika normative dan metaetika. Ahli lain membagi ke dalam tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu: etika deskriptif, etika normatif dan metaetika.⁶²

1. Etika Deskriptif

Etika ini menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Ini dilakukan dengan bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah, seperti yang dapat dilakukan terhadap fenomena spiritual lainnya, misalnya religi dan seni. Dengan itu etika ini digolongkan kedalam ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan sosiologi. Dalam hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif berupaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Etika ini, berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan prilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai.

Etika ini juga, memberi gambaran dari gejala kesadaran moral (suara batin), dari norma-norma dan konsep-konsep etis. Dalam hal ini etika berkaitan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang membicarakan hal baik maupun buruknya perilaku

⁶² Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 90.

manusia dalam kehidupan masyarakat.⁶³ Etika deskriptif dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

- a. Sejarah moral, yang meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan kedalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar yang mencakup beberapa bangsa.
- b. Fenomenologi moral, yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak bermaksud menyediakan petunjuk-petunjuk atau patokan-patokan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Karena itu, fenomenologi moral tidak mempermasalahkan apa yang benar dan apa yang salah.⁶⁴

2. Etika Normatif

Etika normatif kerap kali juga disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau juga etika Falsafi (*Philosophy ethics*). Etika normative dapat dibagi kedalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Teori-teori ini mempersoalkan sifat kebaikan, sedangkan teori-teori keharusan membahas tingkah laku. Ada pula yang membagi etika normatif kedalam dua golongan sebagai berikut: konsekuensialis (*teleologikal*) dan nonkonsekuensialis (*deontologikal*). Konsekuensi (*teleological*) berpendapat jika moralitas merupakan suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya sendiri. Adapun nonkonsekuensial berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang

⁶³ Harry Hamersma, *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*, Ed. II., (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 34.

⁶⁴ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 62

menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu.

Teori-teori nilai bias bersifat monistis, bisa juga bersifat pluralistis. Aliran hedonisme, baik hedonisme spiritual maupun materialisme sensualistis, merupakan salah satu bentuk dan wujud dari teori nilai yang monistis. Aliran-aliran hedonistis dan non hedonistis juga dimasukkan kedalam golongan konsekuensialis atau teleologika. Aliran Utilitarianisme Bentham dan Mill, karena menekankan kebahagiaan terbesar bagi jumlah yang besar, bersifat hedonistis, maka masuk kedalam golongan konsekuensialitas atau teleological. Adapun aliran utilitarianisme ideal Moore dan Randall masuk kedalam konsekuensialis atau teleological yang nonhedonistis.⁶⁵

Dengan itu, etika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran atau norma-norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menialai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika normatif ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku manusia.

3. Metaetika

Metaetika merupakan suatu studi analisis terhadap disiplin etika. Meta etika baru muncul pada abad ke-20, yang secara khusus menyelidiki dan menetapkan arti serta makna istilah-istilah normative yang diungkapkan lewat pernyataan-pernyataan

Demikian juga, aliran perfeksionisme Aristoteles dan Green, yang menekankan perkembangan penuh atau kesempurnaan diri sebagai tujuan akhir yang

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 63

dapat dicapai oleh manusia, tergolong kedalam konsekuensialisme nonhedonistis. Etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Istilah normatif sering mendapat perhatian khusus, di antaranya, benar, salah, baik, buruk, terpuji, tercela, adil, tidak adil, dan sebagainya. Ada beberapa aliran yang disodorkan oleh aliran-aliran yang cukup terkenal dalam meta etika, sebagai berikut: Teori naturalistisme, teori kognitivis, teori intuitif, teori subjektif, teori emotif, dan teori komperatif.

B. Pengertian Moralitas

Secara Etimologi, moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari kata *mos* artinya adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan baik, buruk, benar atau salah,. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) benar atau salah, baik atau buruk.⁶⁶

Jika pengertian moral dan etika di atas dihubungkan, kita dapat mengatakan bahwa antara moral dan etika memiliki kesamaan objek, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Selain itu dalam beberapa hal antara moral dan etika memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang

⁶⁶ M Amril, Etika Islam; *Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghieb Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P-Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 23.

dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan bersifat konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam realitas dan muncul dalam tingkah laku atau perbuatan yang berkembang di masyarakat.⁶⁷ Moral terbagi atas 2 macam yaitu:

1. Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu penjelmaan dari pancaran ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani.
2. Moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran berbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai manusia.

Moralitas merupakan pijakan dasar dalam bertindak bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam lingkungan yang lebih kecil yaitu keluarga dan yang terpenting moral berada pada jiwa atau pikiran setiap insan sebagai fungsi kontrol untuk menyeimbang bagi pikiran negatif yang direalisasikan. Moral sebenarnya tidak dapat lepas dari pengaruh sosial budaya, setempat yang diyakini kebenarannya. Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai makhluk sosial. Hal tersebut sering kita pahami jika ada seseorang yang mengatakan suatu perbuatan manusia lain tidak bermoral. Perkataan tersebut mengandung makna bahwa perbuatan tersebut dipandang buruk atau salah karena melanggar nilai dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Moralitas diklasifikasikan atas beberapa golongan yaitu:

⁶⁷ Franz Suseno Magnis, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1987), hlm.43.

1. Moralitas objektif

Adalah moralitas yang diterapkan pada perbuatan, terlepas dari perubahan kehendak pelakunya. Moralitas perbuatan yang melihat perbuatan manusia apa adanya. Jadi perbuatan itu mungkin benar atau salah, mungkin baik atau buruk, terlepas dari berbagai perubahan kehendak bebas yang dimiliki oleh setiap pelakunya. Contoh, membunuh merupakan perbuatan tidak baik dan tidak benar.

2. Moralitas subjektif

Adalah moralitas yang melihat perbuatan manusia tidak sebagaimana adanya karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor dari pelakunya, seperti stabilitas latar belakang, emosional, pengetahuan, training, serta perilaku personal lainnya. Moralitas subjektif merupakan fakta pengalaman bahwa kesadaran manusia (suara hatinya) menyetujui atau melarang sesuatu yang dibuat oleh manusia.

3. Moralitas intrinsik

Adalah moralitas yang menentukan suatu perbuatan atas baik atau buruk, benar atau salah, berdasarkan hakikat terlepas tidak bergantung dari pengaruh hukum positif, contohnya berilah sesuatu kepada yang lain apa yang menjadi haknya. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban. Meskipun kemudian diatur dalam hukum positif, perilaku tersebut tidaklah memberikan akibat yang signifikan.

4. Moralitas ekstrinsik

Adalah moralitas yang menentukan suatu perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, berdasarkan hakikatnya bergantung dari pengaruh hukum positif. Hukum positif dijadikan patokan dalam menentukan kebolehan dan larangan atas suatu perbuatan.

5. Moralitas reflektif

Adalah moralitas yang dilihat dari sudut tahap perkembangan moral, dimana manusia merumuskan pertimbangan-pertimbangan moralnya atas dasar evaluasi reflektif terhadap prinsip-prinsip moral yang ada dan atas dasar pembahasan yang cermat terhadap fakta moral dalam hidup manusia.⁶⁸

C. Hubungan Etika dan moralitas

Etika adalah pengertian tentang hal yang baik, dan hal yang buruk, sedangkan Moral adalah perilaku atau perbuatan manusia, baik bersifat mental maupun fisik mengenai suatu hal. Objek etika adalah pernyataan-pertanyaan moral.

Etika merupakan filosofi dari moral, etika sendiri dapat dikatakan sebagai pemikiran yang kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral atau etika sebagai ilmunya moralitas. Moral adalah ajaran tentang apa yang dilarang dan apa yang wajib dilakukan oleh manusia supaya bisa menjadi baik, contohnya; aturan dan hukum agama, hukum adat, wejangan, tradisi leluhur, nasehat orang tua, ajaran, ideologi, dll.⁶⁹

Menurut ilmu filsafat, etika disebut sebagai ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dijangkau oleh akal. moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan atau perilaku. Istilah moral dipergunakan untuk menentukan batasan suatu perbuatan, kelakuan,

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 65.

⁶⁹ Sudarsono, *Etika Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 39.

sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.⁷⁰

Kedua hal tersebut (*etikad dan moral*) merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan *akhlakul karimah* seorang manusia. Dan manusia yang paling baik budi pekertinya adalah Rasulullah SAW. Anas bin Malik Radhiallahu ‘anhu menyatakan: “*Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik budi pekertinya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

D. Perbedaan Etika dan Moralitas

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang sangat penting karena menyangkut bagaimana mengetahui tindakan-tindakan manusia yang “baik” dan “buruk”. Ada dua istilah yang sering dianggap sama, tetapi tetap berbeda esensinya; moral dan etika. Persamaannya terdapat pada makna keduanya secara literal. Lorens Bagus menyebutkan bahwa Moral dalam bahasa Inggris moral dari Latin *moralis-mos*, *moris* yang secara harfiah berarti adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan *tabi’at*, watak, akhlak dan cara hidup.⁷¹ Demikian juga etika, berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethikos*, *etos* secara harfiah berarti adat, kebiasaan, dan praktek-praktek.⁷² Tetapi kalau ditilik lebih jauh perbedaan keduanya sangat tampak. Etika secara istilah digunakan untuk mengkaji suatu sistem nilai yang ada. Sehingga etika merupakan suatu ilmu. Dan Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Sehingga moral bukanlah suatu ilmu, tetapi

⁷⁰ K Bertens, *Etika, Tilburg, Nederland*, cetakan XI, Oktober (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 272

⁷¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. 2; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 672.

⁷² *Ibid*, hlm. 273

merupakan suatu perbuatan atau perilaku manusia.⁷³ Etika adalah falsafat moral atau akhlak, tapi bukan akhlak itu sendiri. Dalam bahasa Arab etika disebut *'ilm al-akhlaq*. Jadi bukan akhlak itu sendiri kerana akhlak itu sendiri merupakan karakter manusia.⁷⁴

Moral dan Etika memiliki arti yang sama tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada.

Kesadaran moral berkaitan dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscientia, conscience, gewissen, geweten*, dan bahasa Arab disebut dengan *fu'ad, qalb*. Dalam kesadaran moral mencakup tiga hal, yaitu:

1. Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral.
2. Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, yang berarti disetujui dan berlaku pada setiap waktu maupun tempat bagi setiap orang dalam situasi yang sama.
3. Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.

Etika perlu dibedakan dari ajaran moral. Ajaran moral ialah ajaran, wejangan, khotbah, patokan, dan ketetapan, yang diperoleh secara lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan berperilaku sehingga menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral ialah berbagai orang dalam kedudukan yang

⁷³ *Ibid*, hlm. 275

⁷⁴ Mulyadi Kartanegara, *Ilmu Ushuluddin: Jurnal Himpunan Peminat Ushuluddin*, HIPIUS 1, no. 1 (2010), hlm.90

berwenang, misalnya pemuka masyarakat dan agama, orang tua, guru/dosen, atau secara tidak langsung dari tulisan.

Etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan filosofi atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral. Etika sebagai sebuah ilmu, bukanlah ajaran, sehingga mempunyai tingkat yang berbeda. Yang mengatur bagaimana kita harus hidup adalah ajaran moral. Etika mempunyai pengertian mengenai mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana sikap kita yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral. Etika berusaha untuk mengerti apa dasarnya kita harus hidup menurut suatu norma tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.⁷⁵

E. Peran Etika dalam Kehidupan Manusia

Etika bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan tolong menolong di antara sesama manusia dan anak bangsa. Sejalan dengan hal itu juga mengembalikan kembali budaya malu, yakni malu berperilaku

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 92-95.

tercela dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai budaya bangsa. Untuk itu, perlu dihidupkan kembali budaya keteladanan yang harus dimulai dan diperlihatkan contohnya oleh para pemimpin pada setiap tingkat dan lapisan masyarakat.

Etika dan moralitas telah menjadi nilai-nilai luhur budaya suatu bangsa sejak dahulu yang menjadi pedoman hidup suatu bangsa. Yang setiap hari berusaha diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bukti bahwa nilai etika dan moralitas telah menjadi nilai-nilai luhur budaya.⁷⁶

Dengan adanya sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling tolong-menolong diantara sesama manusia dan anak bangsa. Dan dengan adanya budaya “*malu*”, yakni malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga tercipta masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Etika dan moralitas harus ditanamkan kepada setiap jiwa-jiwa warga negara baik yang muda maupun yang tua agar mereka memiliki sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menghormati, saling mencintai dan saling tolong-menolong antar sesamanya dan menumbuhkan kembali rasa malu jika berbuat salah. Jika penanaman nilai etika dan moralitas berhasil maka bangsa tersebut menjadi negara yang bebas dari deskriminasi antar ras, suku, dan tidak ada korupsi, kolusi dan nepotisme yang merajalela. Mempunyai rasa malu untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kesadaran itu

⁷⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kahidupan Manusia*, Cet. I., (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 7-8.

diperoleh karena adanya etika sosial yang tertanam pada jiwa. Penanaman nilai etika sosial dan budaya juga dimaksudkan agar tercipta masyarakat yang memiliki etika sosial yang baik (menjunjung norma, hukum, dan nilai-nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat) dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsanya serta melastarikan budaya-budaya bangsa agar tercipta masyarakat yang memiliki jati diri sehingga identitasnya sebagai bangsa yang memiliki etika dan moral tercermin dalam diri setiap warga negara.

Etika di lain hal membahas kewajiban serta norma-norma sosial yang seharusnya dipatuhi dalam hubungan sesama manusia, masyarakat, bangsa dan negara. Etika meliputi cabang-cabang yang lebih khusus lagi seperti etika keluarga, etika profesi, etika bisnis, etika lingkungan, etika pendidikan, etika kedokteran, etika jurnalistik, etika seksual dan etika politik. Etika politik sebagai cabang dari etika sosial dengan demikian membahas kewajiban dan norma-norma dalam kehidupan politik, yaitu bagaimana seseorang dalam suatu masyarakat kenegaraan (yang menganut system politik tertentu) berhubungan secara politik dengan orang atau kelompok masyarakat lain.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 9

BAB IV

PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG ETIKA

K. Etika Menurut Seyyed Hossein Nasr

Menurut Seyyed Hossein Nasr, etika yang ditunaikan sesuai dengan syari'ah adalah suatu bentuk jihad dan tidak terpisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengannya. Etika dalam Islam pada prinsipnya dapat diterapkan kepada amal maupun akhlak. Karena hukum Ilahi mencakup seluruh jaringan tingkah laku manusia.⁷⁸

Unsur pertama etika Islam yang mesti dipertimbangkan adalah anjuran-anjuran syariah bahwa kesempurnaan akhlak atau prilaku apapun itu perlu untuk menyokong diri seorang individu dan orang sekitarnya. Hal ini mulia dalam pandangan Islam, sebagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama yang tergolong wajib. Menurut Islam apapun yang diperlukan bagi kelangsungan hidup ummat manusia mempunyai sanksi religius sebagai akibat dari tindakan itu.

Konsep-konsep tentang halal dan haram juga mempengaruhi macam prilaku yang boleh dilakukan oleh seorang Muslim. Beberapa jenis etika yang buruk adalah haram, sedangkan etika yang baik adalah halal. Semua prilaku yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang dilarang oleh syariah, seperti akhlak tercela adalah haram dan harus dihindari.⁷⁹

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 27.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 30-32.

Aspek etika dalam hal ini mencakup pula aspek estetik,⁸⁰ karena untuk menghasilkan suatu perilaku yang sesuai syariah diperlukan kecintaan terhadap perwujudan keutamaan kebaikan. Perilaku seperti itu mempermulia jiwa orang yang mengerjakannya dan memberi kepuasan terhadap kebutuhan terhadap kebutuhan religius dan spiritual.

Etika Islam menurut Nasr layak diketahui dan ditelaah, bukan saja karena ia masih dapat ditemukan di beberapa segmen dan area masyarakat Islam, tapi karena ia tetap merupakan sesuatu yang ideal dalam dunia sekarang ini diupayakan untuk direalisasikan oleh kaum Muslimin. Sekalipun terdapat kekalutan⁸¹ di dunia Islam oleh datangnya modernisme dan reaksi-reaksi yang menentangnya.⁸²

L. Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr

Setiap agama, tidak terkecuali Islam bahwa semua nilai kebaikan disandarkan pada hal yang ada pada ajaran agama tersebut. Maka tidak seorangpun Muslim memiliki kebaikan yang tidak dicontohkan oleh pribadi nabi Muhammad Saw. Nabi memberikan keteladanan moral rendah hati, kemuliaan, keluhuran budi dan kemurahan, kejujuran dan keikhlasan. Bagi ummat Islam, menurut Seyyed Hossein Nasr, Nabi adalah model sempurna dari kebaikan moralitas total terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia dalam sejarah Islam, yaitu kemuliaan dan keluhuran jiwa, yang berarti cermat dan tegas terhadap diri sendiri tetapi baik, murah hati dan pemaaf terhadap orang lain serta penuh keikhlasan, yang berarti ikhlas sepenuh hati kepada diri sendiri dan kepada Tuhan. Pluralisme yang dibangun oleh Nabi dan sahabat baik

⁸⁰ Orang musti ingat bahwa dalam bahasa Arab *husn* berarti 'kebaikan' sekaligus 'keindahan' dan *qubb* 'kejahatan' sekaligus 'keburukan'

⁸¹ Menurut KBBI kekalutan merupakan sinonim dari kekacauan; kerusuhan.

⁸² *Ibid*, hlm. 37.

di Madinah dan di makkah disandarkan pada prinsip-prinsip moral yang ada pada diri Nabi Islam itu sendiri.⁸³

Moralitas Islam dalam mengakui keberadaan agama lain yang dicontohkan Nabi dalam sejarah kenabian juga dilaksanakan oleh khalifah Islam sesudah Rasulullah, di antaranya adalah apa yang dilakukan Umar bin Khatab terhadap penduduk Elia atau Palestina ketika Islam menguasai wilayah tersebut. Umar membuat perjanjian “Elia”, piagam ini berisi jaminan keselamatan dari penguasa Islam terhadap penduduk Yerusalem, yang beragama non-Islam sekalipun. Salah satu penggalan paragrafnya berbunyi: “Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, Umar, Amirul Mukminin kepada penduduk Elia: Ia menjamin keamanan mereka untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, dalam keadaan sakit maupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya, serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikitpun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu”.⁸⁴

Muhammad Rasyîd Ridlâ menuturkan bahwa Umar ibn Khattab pernah mengangkat salah seorang stafnya dari Romawi. Ini juga dilakukan Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, raja-raja Bani Umayyah hingga suatu waktu Abdul Malik ibn Marwan menggantikan staf orang Romawi ke orang Arab. Daulah Abbasiyah juga banyak mengangkat staf dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Shabiun. Daulah

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 43.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 44

Utsmaniyah juga mengangkat duta besar di negara-negara asing dari kalangan Nasrani.⁸⁵

Fakta di atas menunjukkan bahwa moralitas dalam lingkungan beragama dalam sejarah Islam didasarkan pada kebaikan moralitas Islam yang dicontohkan Nabi adalah kenyataan sejarah yang tidak terbantahkan. Karena kebaikan dalam moralitas Islam menghendaki peleburan ego manusia di hadapan Tuhan, sebagaimana ungkapan seorang sufi yang menyebutkan, “dia adalah orang yang jiwanya mencair, tetapi tidak pergi mengalir seperti salju di tangan agama (yaitu Kebenaran), di tangannya Kebenaran seperti salju yang gemar mengalir setelah mencair.”⁸⁶

Menurut Nasr, moralitas yang dimiliki oleh seorang Muslim yang menganut paham pluralisme agama akan mencair dengan siapapun dan agama apapun, akan tetapi konsistensinya sebagai pelayan Tuhan di dalam Islam akan selalu terjaga dan tidak akan berpindah meskipun pada tataran kebenaran ia harus mengalirkan kebbaikannya pada orang lain. Meskipun pengetahuan tentang agama-agama yang begitu luas bagi seorang yang hidup di Isfahan abad ke 14 M sangat berbeda dengan gambaran seorang pemikir Skolastik di Paris atau Bologna pada abad yang sama. Akan tetapi dengan dasar dotrin Alquran tentang universalitas keimanan dan sejumlah pengalaman historis yang bersifat global, budaya Islam berkembang ke arah perspektif keagamaan yang mendunia dan kosmopolitan, yang sama sekali tidak sebanding dengan apa yang ada dalam agama lain sebelum abad modern. Visi global ini masih menjadi bagian dari pandangan dunia (*world view*) dalam mengisi sejarah peradaban dunia. Bahkan, di kalangan kaum tradisional Islam visi universal Islam

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 44

⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *A Sufi Saint of the Twentieth Century*, terj. Martin Lings, (Berkeley: University of California Press, 1973), hlm. i.

ini tetap bertahan meskipun ada serangan gencar modernisme atau perlawanan dari kelompok yang dikenal dengan kaum fundamentalis.⁸⁷

M. Hubungan Etika Moralitas Menurut Seyyed Hossein Nasr

Landasan semua etika dalam Islam dapat ditemukan di dalam karakter moralitas yang tak terhindarkan dari seluruh tindakan manusia dan tanggungjawab yang diembannya. Nasr melihat terjadinya krisis kemanusiaan di era modern akibat terjadinya krisis keagamaan dan kurang memahami relasi manusia dan alam yang karena itu melahirkan paham positivistik materialistik. Hal ini tidak lain karena kesalahan konsepsi humanisme yang mereka pahami. Humanism tersebut tidak terlepas dari nilai etika dan moralitas. Untuk itulah perlu ada pendekatan keagamaan bagi manusia modern demi lahirnya harmoni dengan alam.

Modernitas yang melanda dunia Islam, dengan segala efek positif dan negatifnya, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam di dalam kondisi keterpurukannya ini dengan landasan konsep rasional. Dalam segmen ini, umat Islam dituntut bekerja ekstra keras untuk mengembangkan segala potensinya guna menyelesaikan permasalahannya sendiri, yaitu keterbelakangan baik dari segi ekonomi, politik dan teknologi. Sehingga, *tajdîd* dan perbaikan etika serta moral sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan ajaran Islam menjadi pilihan yang harus dimanfaatkan secara maksimal oleh umat Islam meskipun memerlukan biaya tinggi dan pengorbanan yang besar.

Seyyed Hossein Nasr mengajak kita untuk mengenali dan memahami luka nestapa manusia modern. Modernitas mencoba memisahkan antara agama dan negara

⁸⁷ *Ibid*, hlm 49.

serta mendekatkan manusia pada sekularisasi, oleh karenanya Nasr selalu mengajak mengenali alam pemikiran tradisional dan memeliharanya.⁸⁸ Yang mana Islam tradisional ialah suatu gagasan dalam mempertahankan syariah sebagai hukum Ilahi.

Pengetahuan masyarakat modern telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dari kebahagiaan spiritualnya. Akibatnya kebahagiaan spiritual hampir tidak dapat terjangkau dengan nalar manusia. Nasr beranggapan bahwa manusia Barat modern telah jatuh dan berada di luar eksistensinya. Solusinya, Barat perlu melihat keunggulan spiritual masyarakat Timur, baik itu dari segi etika dan moralitas yang terpuji.

Menurut Nasr, etika memang tidak dapat menggantikan agama, tetapi di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama, malahan diperlukan oleh agama. Terdapat 2 masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa menggunakan metode-metode etika.

Pertama, ialah masalah intpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. Masalahnya tidak terletak pada sudut wahyu itu sendiri, melainkan pada sudut kita sebagai manusia yang harus menangkap artinya. Manusia secara hakiki terbatas pengetahuannya, sehingga tidak pernah mendapat kepastian secara seratus persen apakah Ia memahami maksud Allah yang termuat dalam wahyu secara tepat. Karena keterbatasan pengetahuan manusia itu, dapat saja Ia keliru dalam membaca wahyu. Dan justru yang menyangkut kebijaksanaan hidup, para ahli dari agama yang sama pun sering berbeda pendapatnya tentang apa yang sebenarnya diharuskan atau dilarang dalam kitab wahyu. Untuk memecahkan masalah itu perlu

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: penerbit pustaka, 1983), hlm. 20.

diadakan interpretasi yang dibahas bersama sampai semua sepakat bahwa itulah yang mau disampaikan Allah kepada manusia. Dalam usaha untuk menemukan apa pesan wahyu yang sebenarnya bagi kehidupan manusia itulah perlu digunakan metode-metode etika. Begitu juga etika merangsang kita untuk mempertanyakan kembali pandangan-pandangan moral agama kita. Tidak jarang ditemukan bahwa sesuatu yang kita anggap sebagai ajaran agama kita, ternyata hanyalah pendapat satu aliran teologis atau mazhab hukum tertentu, sedangkan apa yang dikatakan dalam kitab suci ternyata mengizinkan interpretasi yang lain.⁸⁹

Kedua, bagaimana masalah-masalah moral yang baru, yang tidak langsung dibahas dalam wahyu, dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu. Bagaimana menanggapi dari segi agama masalah moral yang belum terfikirkan pada waktu wahyu diterima. Sebenarnya tidak perlu heran bahwa kaum agama pun memerlukan etika.

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana orang harus hidup apabila Ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Allah, dan tentunya diberikan kepada manusia untuk dipergunakan dalam semua dimensi kehidupan, bukannya disimpan saja. Karena itu orang beragama pun hendaknya mempergunakan anugerah Sang Pencipta itu, bukannya dikesampingkan dari bidang agama. Itu sebabnya mengapa justru kaum agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika.⁹⁰

Menurut Nasr keterkaitan antara kebahagiaan terhadap ajaran etika dan moral dapat dijelaskan melalui hubungan antara kebaikan dan kebahagiaan. Sebagai bagian

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 20.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 22.

dari filsafat, dalam filsafat Islam, etika dan moral bukan hanya membicarakan tentang tindakan yang baik yang dilakukan manusia, tetapi sekaligus mengharuskan manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Hal itu dikarenakan kebaikan yang dilakukan manusia pada akhirnya pasti akan menghasilkan kebahagiaan. Manusia harus menjadi baik, karena hanya dengan menjadi baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang yang sehat mentalnya akan dapat merasakan kebahagiaan-kebahagiaan rohaniyah. Sebaliknya apabila jiwa tidak sehat, misalnya karena ada penyakit dengki, maka manusia tidak akan dapat merasakan kebahagiaan. Bahkan ia akan merasa tidak berbahagia manakala ada orang lain yang merasakan kebahagiaan. Dengan demikian, perilaku yang baik atau terpuji (*akhlâk al-karîmah*) akan menjamin seseorang mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.⁹¹

⁹¹ *Ibid*, hlm. 24.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika, maka penulis menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yaitu:

- N. Seyyed Hossein Nasr lahir dalam keluarga ilmunan dan dokter terkenal di Teheran pada tahun 1933. Mengambil studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus seorang ilmunan yang terkemuka dalam bidang studi Islam, studi perbandingan agama, ahli filsafat sejarah, sejarah sains, dan seorang spiritualis. Ia telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel. Beberapa karyanya telah banyak di terjemahkan dalam bahasa dunia Islam, Eropa dan Asia. Pemikirannya tidak hanya tertuang dalam tulisan, tetapi juga dalam berbagai ceramah serta kuliah di berbagai seminar.
- O. Dalam KBBI etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yg buruk. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang sangat penting karena menyangkut bagaimana mengetahui tindakan-tindakan manusia yang baik dan buruk. Sedangkan, moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Persamaannya terdapat pada makna keduanya secara literal. Perbedaan keduanya adalah Istilah Etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada. Sehingga etika merupakan suatu ilmu. Dan

Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu moral bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.

- P. Menurut Seyyed Hossein Nasr, Etika yang ditunaikan sesuai dengan syari'ah adalah suatu bentuk jihad dan tidak terpisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengannya. Etika dalam Islam pada prinsipnya dapat diterapkan kepada amal maupun akhlak. Etika dalam Islam menurut Nasr layak diketahui dan ditelaah, bukan saja karena ia masih dapat ditemukan di beberapa segmen dan area masyarakat Islam, tapi karena ia tetap merupakan sesuatu yang ideal dalam dunia sekarang ini diupayakan untuk direalisasikan oleh kaum Muslimin. Menurut Nasr moralitas yang dimiliki oleh seorang Muslim yang menganut paham pluralisme agama akan mencair dengan siapapun dan agama apapun, akan tetapi konsistensinya sebagai pelayan Tuhan di dalam Islam akan selalu terjaga dan tidak akan berpindah meskipun pada tataran kebenaran ia harus mengalirkan kebbaikannya pada orang lain.

B. Saran

1. Diharapkan kepada umat Muslim pada umumnya dan kepada para peminat kajian Islam untuk membaca dan mengaplikasikan teori etika Seyyed Hossein Nasr dalam mengarungi kehidupan ini.
2. Kepada para peneliti yang hendak meneliti tentang Seyyed Hossein Nasr agar menelusuri karyanya secara komprehensif.
3. Untuk kesempurnaan skripsi ini kiranya bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran seputar isi yang telah disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Q. Agus Setyawan, *Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr (Telaah Atas Signifikansi Hubungan Seni dan Spiritualitas di Dunia Modern)*, UIN Sunan Kalijaga: Studi Agama dan Filsafat, 2008
- R. Amril M, Etika Islam; *Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghieb Al-Isfahani*, Yogyakarta: LSFK2P-Pustaka Pelajar, 2002
- S. Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- T. Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* Cet. 2; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- U. Bertens K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993
- V. Bertens K, *Etika, Tilburg, Nederland*, cetakan XI, Oktober, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011
- W. Bousfield John, *"Islamic Philosophy in South-East Asia"*, dalam N.B. Hooker, *Islam in South-East Asia*, Leiden: E.J. Brill, 1983
- X. Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2010
- Y. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet I, edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Z. Dewan Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, 2001
- AA. Eaton Hasan, *"Knowledge and the Sacred: Reflections"* dalam *Islamic Quarterly*, Vol. xxvi, No. 3, 1982
- BB. Faradi Abdul Aziz, *Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga-Ushuluddin/AF, 2009
- CC. Hamersma Harry, *Pintu Masuk Kedunia Filsafat*, Ed. II., Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008
- DD. Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988

- EE.HAR. Gibb, *"Introduction" dalam Nasr, An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Cambridge: Harvard University Press, 1964
- FF.Hasan M. Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- GG. Hipo Dilip, *Islamic Fundamentalism*, London: Padadin Grafton Books, 1988
- HH. Ira M. Lapidus, *History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University 1989588
- II. Magnis Franz Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1987
- JJ. Maimun Ach., Seyyed Hossein Nasr; *Pergulatan Sains dan Spiritualitas menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- KK. Mochtar Mas'oe'd dan Comin Mas Andrews (ed), *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: UGM Press, 1981
- LL.Mulyadi Kartanegara, *Ilmu Ushuluddin: Jurnal Himpunan Peminat Ushuluddin, HIPIUS* 1, no. 1, 2010
- MM. Muthahhari Murtadha, *Filsafat Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, Bandung: Pustaka Hidayat, t.th.
- NN. Nasr Seyyed Hossein, *"Pengajaran Falsafah" dalam Falsafah, Kesusasteraan dan Seni Halus*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989
- OO. Nasr Seyyed Hossein, *A Sufi Saint of the Twentieth Century*, terj. Martin Lings, Berkeley: University of California Press, 1973
- PP.Nasr Seyyed Hossein, *A Youg Muslim's Guide to The Modern World*, Chichgo: kazi publication, 2003
- QQ. Nasr Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: penerbit pustaka, 1983
- RR. Nasr Seyyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994

- SS. Nasr Seyyed Hossein, *Islamic Life and Thought*, London: Alien and Unwin, 1981
- TT. Nasr Seyyed Hossein, *Man and Nature: The spiritual Crisis of Modern Man*, London: mandala Books, 1976
- UU. Nasr Seyyed Hossein, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- VV. Nasr Seyyed Hossein, *Pergulatan Sains dan Spritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015
- WW. Nasr Seyyed Hossein, *Sufi Essays*, London: Allen and Unwin, 1981
- XX. Nasr Seyyed Hossein, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003
- YY. Nasr Seyyed Hossein, *The Need for a Sacred Science*, Albany, State University of New York Press, 1993, dan *In Quest of the Sacred Science*, Albany: State University of New York Press, 1993
- ZZ. Nasr Seyyed Hossein, *The Philosophy of Lewis Edwin*, (Chicago: Southern Illinois University at Carbondale
- AAA. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- BBB. Rappaport Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996
- CCC. Robert C. Solomon, *Ethics, A Brief Introduction*, Teji. R. Andre Karo Karo, Etika Suatu Pengantar, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987
- DDD. Ruslan Rosadi, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- EEE. Salam Burhanuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Cet. I., Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- FFF. Sihbudi M. Riza, *Dinamika Revolusi Islam Iran: Dari Jatuhnya Syah Hingga Wafatnya Imam Khomeini*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1989
- GGG. Sudarsono, *Etika Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993

- HHH. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011
- III. Syamsuddin M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000
- JJJ. Tatapangarsa Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1973
- KKK. Taufik Abdullah & A.C. van der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986
- LLL. Tike Arifuddin, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*, Makassar: Alauddin University Press, 2012
- MMM. Wahid Abdurrahman, *"Pengantar" dalam Nasr, Islam dalam Cita dan Fakta*, Jakarta: Leppenas, 1981
- NNN. William C. Chittick, "Pengantar" dalam Mehdi Amin Razavi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliography of the Works Of Seyyed Hossein Nasr From 1958 through April 1993*, Kuala Lumpur: Islamic Academy Of Science of Malaysia, 1994
- OOO. Woodhouse Mark B., *A Preface to Philosophy*, California: Wadsworth Publishing Company, Third Edition, 1984
- PPP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Reni Cahyati
2. Nim : 41 14 4 016
3. Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
4. Tempat/Tanggal Lahir : Pekan Tolan, 08 Agustus 1996
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Alamat : Jl. Pelajar Timur Gg. Darmo Perum
The Mansion No. 18
7. E-Mail : renydalimunthe08@gmail.com
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : H. M. Tholib
 - b. Ibu : Hj. Saemah
9. Nama Saudara : 1. Muhammad Amri
2. Muhammad Ari
3. Lenni Rahma Hayati

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 114340 Pekan Tolan Tahun Ajaran 2002-2008
2. Mts. Al-Ittihad Aek Nabara Tahun Ajaran 2008-2011
3. SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Ajaran 2011-2014
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun Ajaran 2014-2018